

**KONSEP TABARRUK DAN FAEDAHNYA DALAM KITAB SUNAN ABU
DAUD**

(STUDI TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

OLEH :

ROMA PUTRA SIREGAR

0406163016



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

KONSEP TABARRUK DAN FAEDAHNYA DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD
(STUDI TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN)

Oleh:

Roma Putra Siregar

NIM : 0406163016

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam Sidang

Munaqasyah Untuk Menerima Gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi

Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 18 Maret 2021

Pembimbing I



Drs. H. Abdullah Halim, M.A
NIP: 196307312000031001

Pembimbing II



Dr. Agusman Damanik, M.A
NIP: 197608282014111001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **KONSEP TABARRUK DAN FAEDAHNYA DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD (STUDI TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN)** Roma Putra Siregar, NIM: 0406163016 Program Studi Ilmu Hadis dan telah di munaqasyahkan Program Sarjana UIN-SU Medan pada tanggal 26 Maret 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan

Ketua



Muhammad Nuh Siregar, M.A
NIP. 197706112014111001

Sekretaris



Dra. Husna Sari Siregar, M.Si
NIP. 196901162000032002

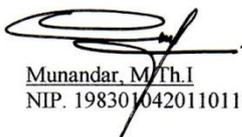
Anggota Penguji



Drs. H. Abdul Halim, MA
NIP: 196307312000031001



Dr. Agusman Damanik, M.A
NIP: 197608282014111001

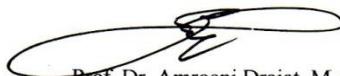


Munandar, M.Th.I
NIP. 198301042011011011006



Drs. Muhammad, M.A
NIP. 195912311990021004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roma Putra Siegar

Nim : 0406163016

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Judul : **KONSEP TABARRUK DANFAEDAHNYA DALAM KITAB SUNAN
ABU DAUD (STUDI TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul di atas adalah hasil karya sendiri, kecuali bila ada kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikianlah surat pernyataan ini diperbuat, saya bersedia menerima konsekuensinya bila pernyataan ini tidak benar.

Medan 18 Maret 2021



R. Siegar
Roma Putra Siegar
NIM. 0406163016

ABSTRAK

Nama : Roma Putra Siregar

NIM : 0406163016

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

**Judul Skripsi : KONSEP TABARRUK DAN FAEDAHNYA DALAM KITAB
SUNAN ABU DAUD (STUDI TAKHRIJ SANAD DAN
KRITIK MATAN**

Umat Islam telah sepakat bahwasanya Alquran dan Hadis adalah sebagai sumber ajaran pokok umat Islam yang harus di ta'ati. Beranjak dari permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat kita dalam memahami hadis Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai sumber pokok ajaran Islam yang kedua memang butuh penafsiran, karena hukum atau perintah yang terkandung didalamnya masih memerlukan pemahaman yang lebih, karena pada beberapa kasus hadis Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tampak saling bertentangan.

Mengenai hal ini perlu diketahui bagaimana kualitas hadis tentang tabarruk dan juga faedahnya baik dari segi segi sanad dan juga matan serta bagaimana kandungan makna hadis tentang tabarruk dan faedahnya. Penulis mencoba mengungkap kualitas hadis tentang tabarruk dan faedahnya yang di mana pada zaman sekarang ini banyak dari berbagai golongan dan kalangan mengatakan bahwa bertabarruk itu tidak di bolehkan ,karena katanya ketika kita melakukan tabarruk kita akan syirik karena mengharap keberkahan kepada selain Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , akan tetapi golongan yang mengatakan seperti itu merupakan golongan yang menurut saya masuk dalam kategori golongan orang bodoh karena mereka tidak memahami makna dari tabarruk itu sendiri, kita memang melakukan tabarruk dengan suatu benda dan dengan berbagai hal lainnya,namun saat kita melakukan tabarruk tersebut tujuan kita tetap meminta keberkahan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan melalui perantaraan-perantaraan seperti bertabarruk dengan Rambut nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ,air wudhu' nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ,makam-makam orang sholeh dan lain sebagainya, sebagaimana yang di lakukan oleh para sahaba dulu ketika mereka bertabarruk dengan rambut Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melakukan haji,dan bertabarruk

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Segala puji dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan dan hadiahkan atas Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi Wasallam. juga beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini, merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

1. Adapun skripsi ini berjudul: **“KONSEP TABARRUK DAN FAEDAHNYA DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD (STUDI TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN)”**. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak do'a, semangat, dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Teristimewa untuk ayahanda tercinta Rusli Siregar dan ibunda tercinta Khotmawarni Hasibuan dan kakak-kakak saya, kakak pertama Nur Kholilah Siregar, kakak ke dua Wirda Kholidah Siregar, kakak ke tiga saya Fitri ito siregar, kakak ke empat saya Minta Ito siregar, dan adik-adik tersayang Rofi'ah Siregar, Ahmad Sola Huddin Siregar, Nur Sakinah Siregar, Nurul Wqi'ah Siregar, dan Nur Laila Siregar, dan juga kepada keponakan saya semua yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

juga seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, nasihat bantuan baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas-tugas diperkuliahan dan dapat memperoleh gelar sarjana agama.

Selain itu, dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis turut mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, kepada:

2. Teristimewa untuk ayahanda tercinta Rusli Siregar dan ibunda tercinta Khotmawarni Hasibuan dan kakak-kakak saya, kakak pertama Nur Kholilah Siregar, kakak ke dua Wirda Kholidah Siregar, kakak ke tiga saya Fitri Ito Siregar, kakak ke empat saya Minta Ito Siregar, dan adik-adik tersayang Rofi'ah Siregar, Ahmad Sola Huddin Siregar, Nur Sakinah Siregar, Nurul Wqi'ah Siregar, dan Nur Laila Siregar, dan juga kepada keponakan saya semua yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. selaku rektor beserta wakil Rektor dan stafnya.
4. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta wakil Dekan dan stafnya.
5. Bapak Muhammad Nuh Siregar, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan bapak Munandar M.Thi selaku Seketaris Jurusan.
6. Drs. H. Abdullah Halim, M.A. selaku Pembimbing Skripsi I dan Dr. Agusman Damanik, MA. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi, baik berupa nasihat dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai dilingkungan Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
8. Ustadz Munandar M.Thi. yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
9. Ustadz Akmal Marzuki S.pd, Lc yang selalu senantiasa memberikan ilmu agama, bimbingan dan motivasi kepada kami semua agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar sekaligus teman-teman seperjuangan di Majelis Ta'lim Syahamah Medan Sumatera Utara terimakasih buat kalian semua yang selalu ada suka maupun duka.
11. Terimakasih juga kepada teman-teman baik yang selalu membantu serta teman kampus lainnya, khususnya Ilmu Hadis yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Adek junior terbaik, tersayang Muhammad Fajri Yusuf, yang selalu mau di repotin dan di susahkan, dan yang selalu mau meminjamkan semua bukunya

jika ada yang berkaitan sama skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan mu dek.

13. Adek-adek junior ih saya anisah sofia, cory auliya, hera, dillah, fadil yang dibilang dekat daripada junior yang lain hanya mereka, semangat buat magangnya dan skripsiannya nanti.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis dan para pembaca sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan ilmiah, dan semoga dapat menambah kecintaan kita kepada Sang Pencipta.

Tiada kata lain yang dapat penulis haturkan bagi semua pihak yang telah ikut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka.

Medan, 18 Maret 2021



Roma Putra Siregar

NIM:0406163016

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN..... i

SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Terdahulu	6
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II	8
PEMBAHASAN TENTANG BIOGRAFI ABU DAUD	8
A. Biografi Sunan Abu daud.....	8
B. Guru-guru dan Murid-murid Imam Abu Daud.....	9
C. Kara-karya Sunan Abu Dawud.....	9
D. Kitab Sunan Abu Daud	10
E. METODE PENULISAN KITAB SUNAN ABU DAUD.....	10
F. KARAKTERISTIK KITAB SUNAN ABU DAUD	13
G. KARAKTERISTIK KITAB SUNAN ABU DAUD	13
H. SYARAH KITAB SUNAN ABU DAUD	14
BAB III	15
TINJAUAN UMUM TENTANG TABARRUK	15
A. Pengertian Tabarruk.....	15
B. Dalil-Dalil Tentang Tabarruk.....	22
C. FAEDAH BERTABARRUK.....	27
D. Pendapat Ulama Tentang Tabarruk	28
BAB IV	29
TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN	29
A. Hadis Primer (Hadis pokok).....	29
B. Hadis Skunder (Hadis Pendukung).....	30
C. SKEMA SANAD HADIS TENTANG TABARRUK	35

D. Manaqib	36
E. E.kritik sanad hadis.....	43
F. kritik matan hadis	46
G. Fiqh al-Hadis	56
H. Analisis Penulis	57
BAB V	59
PENUTUP	59
A. KESIMPULAN	59
B. SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu agama yang sangat di rahmati oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, agama yang sangat mulia yang mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu menyembah dan tidak menyekutukannya. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'Alamin*, memberikan ketenangan, keteduhan, dan kedamaian kepada seluruh umat manusia, tanpa adanya pandang bulu antar ras, suku, keturunan, bahasa atau bangsa.

Asal kata *Tabarruk* adalah dari bahasa arab yaitu *زِيَادَةُ الْبِرِّكَةُ* disebut juga *الْبِرِّكَةُ* bertambahnya kebaikan, dan bisa juga artinya diberkahi, selamat dan bahagia. ¹

Asal dibolehkannya *Tabarruk* atau mengambil berkah atau mencari tambahan kebaikan ada dalam buku 'Aqidah umat Islam, "*Bertabarruk dengan Nabi dan semua peninggalannya adalah boleh*. Allah berfirman mengenai ucapan Nabi Yusuf dalam surah Yusuf ayat 93.

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ (93)

Artinya:“pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu usapkanlah kewajah ayahku nanti ia akan melihat kembali”.(Q.S.Yusuf:93).²

Didalam hadis dijelaskan bahwa nabi pernah membagi-bagi rambutnya kepada orang-orang supaya mereka *bertabarruk dengannya*”.(HR, Bukhari dan Muslim).³

Barakah atau berkah adalah sesuatu kata yang memiliki makna, dari zaman ke zaman, dan umat islam selalu berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut, dalam setiap segi kehidupan. Ada orang yang mengharapkan keberkahan atas rezkinya, keberkahan ilmu pengetahuan, keberkahan tempat tinggalnya dan masih banyak lagi.

Bertabarruk (mencari berkah) dengan air wudhu Rasulullah atau peninggalan-peninggalannya yang lain bukanlah Bid'ah atau sesat. Begitu pula halnya dengan

¹ Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawy, Idris Al-Marbawy, (Bandung: Syarikat al-Ma'arif). Hal. 50

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yusuf ayat 93.

³ Syahamah, *Aqidah Umat Islam*, (Jakarta: Syahamah Pres). Hal. 63.

orang-orang yang saleh, Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahih pada kitab ash-shalat: dari ‘Aun ibn ibn Abi Juhayfah, dari ayahnya, dan berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا
أَخَذَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَبْتَدِرُونَ الْوَضُوءَ فَمَنْ
أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَّلِ يَدِ صَاحِبِهِ.
(رَوَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Aku mendatangi Rasulullah ketika beliau di Qubba Hamra’ dari kulit, dan aku melihat bilal mengambil air wudhunya, dan aku melihat orang-orang menyebubutnya dengan bekas wudhunya Rasulullah Saw tersebut. Orang yang dapat mengambilnya lalu mengusapkannya ke tubuhnya, dan orang tidak memperoleh bagian, maka ia mengambil dari tangan temannya yang masih basah.” (HR. al-Bukhari).⁴

Imam ibn Hibban juga ada menjelelaskan dalam kitab shahihnya menuliskan bahwa: dalam bab dibolehkannya *tabarruk* dengan air wudhu bekas Rasulullah Saw, atau orang-orang yang saleh dari kalangan Ulama, dengan ketentuan, apabila mereka mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari ibn Abi Juhaifah, dari ayahnya, bahwa dia berkata: Aku melihat Rasulullah di Qubba Hamra’ dan aku melihat Bilal mengeluarkan air wudhu Rasulullah, kemudian aku melihat orang memburu bekas air wudhu tersebut, mereka semua mengusap-usap dengannya.⁵

Dalam al-Qur’an dan hadis kata *tabarruk* sering kali di ulang-ulang, sebab, sering di pakai baik dari segi kesempatan maupun dari segi peristiwa, dalam surah a’araf: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka melalui perbuatannya”.(Q.S.Al-‘Araf:96).⁶

⁴ Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, Jus 7. Hal. 154.

⁵ Kholilurrohman, Memahami Makna Bid’ah Secara Komprehensif, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019). Hal. 121-122.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Al-‘Arraf ayat 96.

Dalam hadis shahih Rasulullah mengajarkan kepada sebagian Umatnya untuk berdo'a dibelakangnya (tidak dihadapannya), dengan ucapan:

Artinya:“Ya allah aku memohon dan memanjatkan do'a kepadamu dengan Nabi kami Muhammad, Nabi pembawa rahmad, wahai Muhammad sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan engkau berkait agar hajatku dikabulkan.

Orang tersebut mengamalkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, orang itu adalah seorang yang buta yang ingin diberi kesembuhan dari Allah di belakang Rasulullah (tidak didalam majlis Rasulullah), dan orang tersebut kembali ke majlis Rasulullah dengan keadaan sudah bisa melihat. Seorang sahabat lain menyaksikan peristiwa itu secara langsung, karena pada saat itu ia berada dalam majelis Rasulullah yang mengajarkan petunjuk ini pada masa Khalifah Utsman ibn 'Affan, yang tengah mengajukan permohonan kepada Khalifah Utsman. Pada Saat itu Kholifah Utsman ibn 'Affan sedang sibuk, dan tidak sempat memperhatikan orang ini. Dan orang ini sama seperti kisah buta pada masa Rasulullah tersebut.

Seseorang yang dapat memperoleh keberkahan waktu, dalam singkat ia mampu mengerjakan banyak kegiatan dan beramal saleh yang biasanya itu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, begitu juga keberbekahan makanan, hanya sedikit akan tetapi dengan yang sedikit itu, mampu membuat kenyang banyak orang. Karena keberkahan itu sangat banyak manfa'atnya, makanya, dari zaman ke zaman banyak orang mencari keberkahan tersebut dalam setiap kehidupan. Setelah itu orang tersebut mendatangi Utsman ibn 'Affan, lalu Utsman ibn Affan menyambut orang tersebut, dan mengabulkan permohonannya.

Hadis ini menjelaskan boleh bertabarruk dengan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, pada saat nabi masih hidup, baik secara langsung dihadapannya maupun dibelakang Rasulullah, hadis ini juga menjelaskan boleh bertabarruk setelah nabi Wafat.

Didalam hadis yang lain ada juga dijelaskan bahwa dibolehkan bertabarruk dengan orang shaleh, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sedangkan mengambil berkah dengan berziarah ke makam para nabi dan Wali . Hadis Nabi yang Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa nabi Musa berdo'a:

رَبِّ أَدْنَيْي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةٍ بِحَجْرٍ.

Maknanya: “Ya Allah dekatkanlah aku ke tanah Bayt al-Maqdis sejauh lembaran batu”⁷

Kemudian Rasulullah bersabda:

وَاللَّهُ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَنْبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكُتَيْبِ الْأَحْمَرِ.

Maknanya: “Demi Allah, jika aku dekat dengan kuburan Nabi Musa Niscaya akan aku perlihatkan kuburannya kepada kalian di samping jalan di daerah al-Katsib al Ahmar”⁸.

Al-Hafidz al-Iraqi berkata: dalam hadis ini terdapat dalil kesunnahan untuk mengetahui kuburan orang-orang yang saleh untuk berziarah ke sana dan memenuhi hak-haknya. dan salah satu Ulama juga mengatakan, “diantara tempat dikabulkannya do’a adalah kuburan orang-orang yang saleh. Apa lagi ziarah ke makam Rasulullah.

Akan tetapi *Tabarruk* pada zaman sekarang ini banyak kita temukan dalam majalah-majalah maupun media elektronik yang menunjukkan jasa-jasa berupa transfer ilmu yang tujuannya untuk mendapat keselamatan, akan tetapi harus dilandaskan juga dengan akidah yang kuat dan juga Syari’at supaya tidak sombong dan tidak timbul rasa riya dan juga takabbur.

Dan kenyataan dalam kehidupan sekarang ini banyak manusia yang meminta bantuan yang menurutnya itu adalah suatu keberkahan, yaitu dengan cara meminta kepada para normal, dan bisa jadi dia akan menduakan Allah.

Oleh karena itu agar tidak menimbulkan kesalah pahaman maka disini penulis akan menjelaskan lebih mendalam tentang tabarruk, disebabkan penulis melihat bahwa banyak kesalah pahaman dalam hal ini.

Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang “**Konsep Tabarruk dan Faedahnya Dalam kitab Sunan Abu Daud (Studi Takhrij Sanad Hadis dan Kritik Matan)**”

⁷ Kholil Abu Fateh, *Masail Diniyah*, (Medan: Hikmah Press, 2019). Hal 15

⁸ Ibid. hal. 15

B.Rumusan Masalah

Untuk menghindari agar skripsi ini tidak simpang siur dan tidak lari dari pembahasan maka dapat dilihat dari latar belakang di atas timbul sebuah permasalahan dalam penulisan skripsi ini:

1. Apa pengertian *Tabarruk* dan apa sajakah Hadis-hadis tentang *Tabarruk* ?
2. Bagaimana pendapat para Ulama Hadis tentang *Tabarruk*?
3. Bagaimana Kualitas dari sanad dan matan hadis tentang *Tabarruk* dalam kitab sunan Abu Daud ?

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengertian *Tabarruk* Dan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan *Tabarruk*
2. Untuk mengetahui apa pendapat ulama Hadis tentang *Tabarruk*.
3. Untuk mengetahui Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis di dalam kitab Sunan Abu Daud tersebut.

D.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan kita tentang pengertian *Tabarruk* dan hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabarruk*. Terlebih lagi untuk menambah wawasan saya sebagai penulis.
2. Sebagai bahan Landasan bantahan-bantahan terhadap golongan-golongan yang mengatakan bahwa *tabarruk* itu Bid'ah.

E.Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami isi dari pembahasan ini, maka disini penulis membuat batasan-batasan-batasan istilah terhadap judul proposal ini :

1. Hadis adalah : Sumber hukum agama islam setelah al-Qur'an, dan bisa dijadikan sebagai penguat dari dalil al-Qur'an.

2. *Tabarruk* yang dimaksud disini ialah tambahan berkah atau mengambil berkah-berkah, misalnya mengambil berkah dengan berziarah kemakam Para nabi, Ulama, atau makam orang-orang salah.
3. Abu Daud nama lengkapnya Yaitu Ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn 'amr Ibn 'Umran al-Azdy al-Sijistani. Beliau lahir pada tahun 202 H/807 M di sijastani, dekat dengan kota Basrah. Abu Daud meninggal dunia pada tanggal 16 Syawal 275 H/889 M.

F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi penelitian ini sangat mempengaruhi baik buruknya penulisan skripsi ini. Jadi untuk memproduksi agar bahan-bahan dan juga informasi yang lebih efektif dalam penulisan skripsi ini, maka saya penulis akan melakukan penelitian yang bersifat pustaka, atau penelitian yang merujuk ke buku-buku para 'ulama yang menjelaskan tentang *Tabarruk*.
2. Penelitian ini masuk sifatnya yang deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang diliputi dengan proses pengumpulan data, buku. Penelitian ini juga akan merujuk kepada kitab induknya yaitu Kitab Sunan Abu Daud, Kemudian buku-buku yang lainnya yang akan menjadi referensi-referensi pendukung.

G. Kajian Terdahulu

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan sedikit tentang kajian terdahulu, yang ada keterkaitan dengan penelitian ini, adapun kajian dan paparan terdahulu adalah untuk melihat bagaimana persamaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun yang dimaksud adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Ahmad Kusaeri, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun Ajaran 2017/2018. Dengan judul. "***Berkah Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Tentang keberkahan***". Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Kasaeri lebih fokus membahas tentang kepada kajian al-al-Qur'an, dan Keberkahan itu sendiri, akan tetapi penelitian yang digunakan penulis ini berkaitan dengan study kritik sanad dan matan.

Penelitian yang kedua, di lakukan oleh Saudara Deden Hidayaturochman, Program Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, Dengan Judul "***Hadis-hadis tentang Tabarruk (studi matan al-Hadis)***", penelitian

yang dilakukan saudara Deden lebih fokus membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabarruk*, namun dalam penelitian ini juga saudara Deden berdsarkan keritik Matan hadisnya juga.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis membaginya dalam lima bagian, dan masing-masing terbagi lagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini, Merupakan suatu pendahuluan yang akan membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dari penelitian, kajian terdahulu dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang Biografi Sunan Abu daud serta hal-hal yang berkaitan dengan sunan Abu daud.

Bab III : Dalam bab ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan *tabarruk*. dan Hadis-hadis yang berkaitan dengan *Tabarruk* secara umum

Bab IV : Dalam bab ini, penulis akan menuliskan tentang takhrij sanad hadisnya, dan bagaimana kualitas sanad hadis yang terdapat di dalam kitab sunan abu daud tersebut serta kritik matannya.

Bab V : Dalam Bab ini, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan juga saran.

BAB II

PEMBAHASAN TENTANG BIOGRAFI ABU DAUD

A. Biografi Sunan Abu daud

Nama lengkap sunan Abu Daud Adalah Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn 'Amar ibn 'Umran al-Adzy al-Sijistani. Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H/817 M tepatnya di sebuah daerah yang bernama Sijistan tidak jauh dari kota Basrah.⁹

Dari sejak kecil Imam Abu Daud merupakan seorang yang pencinta 'ilmu dan seorang yang gigih dalam mencari 'ilmu serta bergaul dengan para Ulama-Ulama di sekitarnya. Imam Abu daud memperoleh pendidikannya di kota kelahirannya sendiri yaitu kota Sijistan. Beliau terlebih dahulu mempelajari pelajaran Bahasa Arab, lalu mempelajari Al-Qur'an, dan kemudian 'ilmu-'ilmu pengetahuan agama yang lainnya. Seterusnya untuk memperdalam 'ilmu-'ilmunya khususnya di dalam bidang 'ilmu hadis Imam Abu Daud berkunjung ke sebuah daerah-daerah di antaranta yakni Hijaz, Sam, Mesir, Iraq, al-Jazair dan Khurasan. Disana beliau berjumpa langsung dengan guru-guru di setiap kota-kota yang di singgahi dan belajar langsung kepada para guru-guru tersebut, sehingga beliau pun memperoleh 'ilmu yang sangat luas dari setiap guru yang berada di kota tersebut, terutama 'ilmu di dalam bidang hadis. Kemudian beliau mengumpulkan hadis-hadis dan menyeleksinya secara hati-hati dan cermat lalu menjadikannya dalam sebuah kitab sunannya di Tarsus, Tarsus ialah sebuah kota yang berada di Turki, di muara sungai Tarsus yang di laut tengah selama 20 tahun lamanya. Pada tahun 272 H Imam Abu Daud berkunjung ke Baghdad untuk yang terakhir kalinya di mana sebelum itu beliau begitu sering berkunjung ke kota itu namun pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir beliau berkunjung kesana, karena beliau harus menetap tinggal selama-lamanya sampai beliau wafat di sebuah kota bernama Basrah, beliau tinggal di kota Basrah ini atas permintaan sang gubernur kota tersebut, karena gubernur Basrah mempunyai sebuah harapan agar kota Basrah itu menjadi sebuah Ka'bah para pencari 'ilmu dan para peminat hadis.¹⁰

Imam Abu daud merupakan sosok seorang yang sangat jujur, taqwa, serta adil dan itu semua diakui oleh para 'ulama yang mengenal beliau. Kemudian selain

⁹ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis kutubut tis'ah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama), hal. 85

¹⁰ Ibid. hal. 86

sebagai periwayat hadis, dan pengumpul hadis serta penyusun kitab hadis beliau juga beliau juga di kenal sebagai ahli di bidang hukum dan sebagai kritikus hadis yang baik juga, sehingga beliau di juluki dengan sebutan *al-Hifz al-Tamm al-'ilm al-Wafir dan al-Fahm al-Tsaqib fi al-Hadis*. Maka dari situ beliau mendapatkan banyak pujian dan penghargaan dari para ulama-ulama yang mengenali sunan abu daud termasuk dari salah satu gurunya yaitu Ahmad ibn Hanbal. Bukan hanya sekedar itu, akan tetapi keahlian dari semua yang di miliki oleh imam Abu daud di akui di berbagai kota-kota tertentu seperti: di Mesir, Hijaz, Syam dan juga Khurasan.

Imam Abu Daud Wafat pada tahun 275H/889M tepatnya pada tanggal 16 Syawwal, dan beliau di kuburkan di kota Basrah tepatnya di samping kuburan Sufyan al-Tsauwriy.¹¹

B. Guru-guru dan Murid-murid Imam Abu Daud

Imam Abu daud merupakan seorang Ulama besar, jadi sudah sepantasnya beliau memiliki banyak guru dan murid diantara guru beliau ialah: Imam Ahmad ibn hanbal, 'Utsman ibn Abi Syaibah, al-Qa'nabi, ibn 'Amar al-Darir, Muslim ibn Raja', Abu al-Walid al-Tayalisi, Sulaiman ibn Harb, Yahya ibn Ma'in dan Qutaibah ibn Sa'id.¹²

Adapun Murid Imam Abu Daud ialah Abu Isa al-Turmuzi, Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, Abu Bakar ibn Abu Dawud (yakni putra dari abu dawud sendiri), Abu Awanah, Abu Sa'id al-Arabi, Abu 'Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar Ibn Dassah, dan Abu Salim Muhammad ibn Sa'id al-Jaldwi.

C. Kara-karya Sunan Abu Dawud

Semua orang tahu kalau Imam Abu Dawud adalah seorang ulama besar jadi sudah sepantasnya beliau memiliki banyak karya-karya atau kitab-kitab yang sudah di terbitkan, di antaranya yaitu: kitab Al-Marasil, Masa'il al-Imam Ahmad, al-Naishk wa al-Mansukh, Risalah fhi Wash Kitab al-Sunan, al-Zuhud, Ijabat'an Sawalat al-'Ajurri, As-'ilah 'an Ahmad ibn Hanbal, Tasmiyat al-akhwan, Kaul Qadr, al-Ba'ts wa al-Nusyur, al-Masa'il allati Halaf 'alaih al-Imam Ahmad, Dala'il al-Nubuwwat, Fhada'il al-Anshar, Musnad Malik, al-Du'a, Ibtida' al-Wahyi, al-Tafarrud fhi al-

¹¹ Ibid. hal 86-87

¹² Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalah Hdis* (Bandung: Al-Ma' Arif). hal: 83

Sunan, Akhbar al-Khawarij, A'lam al-Nubuwwat, dan Sunan Abu Daud, Sunan Abu Daud merupakan karya beliau yang paling masyhur dan paling sering di sebut-sebutkan dan paling di kenal di kalangan masyarakat pada umumnya.¹³

D.Kitab Sunan Abu Daud

Dalam sebuah pendahuluan dalam kitab *Mu'aalimu Al-Sunani*, bahwasanya Al-Hafidz Abu Sulaiman Al-Khahthabi berkata” Ketahuilah oleh kalian semua, bahwasanya kitab sunan Abu Daud karangan Abu Daud sendiri itu ialah merupakan kitab yang masuk dalam kategori kitab mulia,tidak ada kitab-kitab lain yang seperti kitab tersebut, kitab tersebut sudah di terima oleh semua kalangan, karena itu kitab tersebut merupakan kitab hakim bagi para kelompok-kelompok Ulama dari lapisan ahli fiqih terhadap perbedaan Madzhabnya. Semua ulam atelah datang mengambil ‘ilmu dari kitab Abu Daud. Dan kitab ini kemudian menjadi kitab pegangan bagi orang-orang Irak dan juga Mesir,serta dari orang-orang Maghribi, dan dari segala penjuru dunia.¹⁴

E. METODE PENULISAN KITAB SUNAN ABU DAUD

Karya-karya di bidang hadis kitab-kitab jami’ ,musnad dan sebagainya, berisi hukum, juga memuat tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan ‘amal terpuji, kisah-kisah, nasehat-nasehat, adab dan tafsir.cara yang demikian terus berlangsung sampai datang Imam Abu Daud, menyusun kitab yang hanya memuat hadis-hadis hukum dan juga sunnah yang menyangkut hukum.

Kitab Sunan Abu Daud merupakan karyang yang paling terkenal dan tersohor, kitab ini di sebut dengan sebutan sunan, karena kitab tersebut di susun dengan cara yang berdasarkan dengan ba-bab hukum, sebagaimana dibuat dalam kitab sunan lainnya, seperti Tharah, Shalat, Zakat, dan sampai seterusnya.

Isi dari kitab sunan Abu Daud dibagi kepada kitab-kitab dan tiap-tiap di bagi lagi dalam bentuk bab-bab. Secara keseluruhan kitab sunan ini mencakup 35 kitab dan memuat 1871 bab.

¹³ Ibid. hal.87

¹⁴ Al-Maliki Muhammad Alwi,*Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar).Hal.279 -280

Hadis-hadis yang dimuat dan dicatat Imam Abu Daud dalam kitab Sunanya tidak keseluruhannya berkualitas Shahih, baik yang ia sebutkan sendiri ke-dhaifannya maupun tidak disebutkan.

Ada suatu kepastian bahwa imam Abu Daud telah belajar ‘ilmu Al-Qur’an dan ‘ilmu lainnya, seperti bahasa ‘Arab, Fiqih dan ‘Ilmu yang lainnya. Sebelum dewasa Imam Abu Daud telah banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri.¹⁵

Para ‘Ulama banyak memuji beliau, para ‘Ulama juga sangat menghormati beliau, kejujuran, ketaqwaan beliau yang sangat luar biasa, Imam Abu Daud tidak hanya sebagai perawi, akan tetapi beliau juga adalah seorang yang handal dalam hukum, beliau sangat kritis dalam memeriksa hadis yang tertulis.

Dalam menulis kitab Sunan Abu Daud, beliau menggunakan sistem penulisan *Mushannaf*, yaitu berdasarkan kitab yang terkandung dalam bab-bab fiqih. Dalam kitab ini Imam Abu Daud hanya memasukkan hadis yang berkaitan dengan hukum dengan sistematika sebagai tabel di bawah ini :

NO.Kitab	Nama Kitab	Jumlah Hadis
1.	Al-Tharah	390
2.	Al-Shalah	1165
3.	Al-Zakah	145
4.	Al-Luqatah	20
5.	Al-Manasik	325
6.	Al-Nikah	129
7.	Al-Talaq	138
8.	As-Shawm	164
9.	Al-Jihad	311
10.	Dahaya	56
11.	Al-Shayd	18
12.	Al-Washāyā	23
13	Al-Farāiḍ	43

¹⁵ Seperti :Negri Hijaj, syam, Iraq, al-Jazair dan juga khurasan.

14.	Al-Kharaj wa al-Imārah	161
15.	Al-Janāiz	153
16.	Al-Aymān wa al-Nudhūr	84
17.	Al-Buyū' wa al-ijārah	245
18.	Al-Aqḍiyah	70
19.	Al-'Ilm	28
20.	Al-Asyribah	67
21.	Al-Aṭ'imah	119
22.	Al-Ṭib	71
23.	Al-'Itqu	43
24.	Al-Hurūf wa al-Qirā'	40
25.	Al-Hammam	11
26.	Al-Libās	139
27.	Al-Tarajjul	55
28.	Al-Khatm	26
29.	Al-Fitan	39
30.	Al-Mahdī	12
31.	Al-Malāhim	12
32.	Al-Ḥudūd	143
33.	Al-Diyat	102
34.	Al-Sunnah	177
35.	Al-Adab	502

Beginilah Metode penulisan kitab sunan Abu Daud, sebagaimana dengan penulisan imam lainnya, Sunan Abu Daud keseluruhannya membahas tentang hukum.

Jika kita melihat dari metode penulisan diatas, dapat kita perhatikan bahwasanya tidak sesuai dengan pernyataan imam Abu Daud menulis 4.800 hadis. Pernyataan ini atas dasar banyaknya hadis-hadis Abu Daud yang berulang-ulang. Terkadang pengulangan tersebut terjadi dua tempat atau lebih dalam bab-babnya. Hal

ini bisa kita maklumi, karena banyak matan yang mempunyai beberapa materi yang berkaitan dengan hukum yang berbeda-beda.¹⁶

F. KARAKTERISTIK KITAB SUNAN ABU DAUD

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam kitab sunan Abu Daud, diantaranya Adalah sebagai berikut:

Pertama : Abu Daud sangat memperhatikan penuh terhadap otentitas matan hadis. Upaya yang dilakukan ini dengan menyebutkan jalur –jalur sanad,dengan menjelaskan tambahan-tambahan sanad dalam hadis tersebut.

Kedua : Hadis-hadis yang disebutkan dalam satu bab tidak terlalu banyak menyebutkan hadisnya.

Ketiga : Hadis yang bertentangan oleh para ‘Ulama, Abu Daud tidak banyak memberikan penjelasannya, hal ini tampaknya dapat dikatakan sebagai semacam sebuah pesan Abu Daud agar hadis-hadis tersebut perlu diteliti kembali.

Keempat : Abu Daud tidak banyak memuat perkataan-perkataan sahabat dalam kitabnya, ia hanya memuat sedikit perkataan para sahabat saja, dengan pertimbangan yang dianggap atau dinilainya memiliki bobot dan akurasi lebih kuat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa karakteristik dalam kitab sunan Abu Daud, yang pada dasarnya ia sangat memperhatikan terhadap kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitabnya itu, sehingga kualitas hadis yang diriwayatkannya itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

G. KOMENTAR PARA ULAMA TERHADAP IMAM ABU DAUD

1. Imam Al-Khollal: “Imam Abu Daud Adalah Imam yang dikedepankan pada zamannya.”
2. Imam Ibn Hibban: “Imam Abu Daud termasuk salah satu Imam dunia dalam Ilmu fiqih.”
3. Imam Musa ibn Harun: “Iam Abu Daud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk syurga dan tidak aku melihat seorangpun lebih utama darinya.”

¹⁶ .Sumbulah Umi, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang:Uin Maliki Press,2013). Hal.65

4. Imam Al-Hakim: “Imam Abu Daud adalah Imam ali haiss di zamannya tanpa gugatan.”
5. Imam Nawawiy: “Imam Abu Daud sudah di sepakati para ulama dan memuji beliau dan mensifatinya dengan ‘ilmu yang banyak, kekuatan hapalannya, wara’, sholeh, dan kuata pemahamannya dalm haddis dan yang lainnya, atau biasa di sebut dengan (*Tahdzib Al-Asma’ Wal Lughat*)
6. Abu Bakar Ash- Shoghony “Dilemaskan bagi Abu Daud hadis sebagaimana dilemaskan sebuah besi bagi Abu Daud”.
7. Adz Dzahaby :” Abu Daud merupakan dari ahli fiqih yang besar berdasarkan keimanannya dan juga penguasaan ilmu hadis dan ilmu-ilmu agama islam lainnya.¹⁷

H. SYARAH KITAB SUNAN ABU DAUD

Tidak hanya sekedar kitab sunan Abu Dawud saja namun Terdapat beberapa kitab Syarah sunn Abu Dawud juga yang telah ditulis oleh beberapa para ulama sebagai ulasan terhadap kitab sunan Abū Dāwud di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Awnul Ma’būd ‘alā Syarḥ Sunan Abī Dāud.

Kitab ini ditulis oleh Syaikh al-Muḥaddith al-‘Allamah, Abū ‘Abdurrahman Syarf al-Haq al-‘Adhīm Abadī, Muhammad Asyrāf bin ‘Amir bin ‘Alī bin Ḥaidar al-, Shiddiqī dan kemudian ditahqīq oleh Muhammad, Nashiruddīn al-Albānī. Dalam cetakan versi Dār ibn, Hazm pada tahun 2005 kitab ini hanya terdiri dari, dua jilid, sementara versi cetakan Dār al-Fikr yang ditahqīq oleh ‘Abdurrahman Muhammad Uthmān, pada tahun 1979 (cetakan kedua) mencapai jumlah 14 jilid.

b. Badhl al-Majhūd fī Ḥalli Sunan Abī Dāud

Kitab ini ditulis oleh al-Imam Muḥaddith al-Kabīr, Syaikh Khalīl Ahmad al-Saharanfūrī dan kemudian ditahqīq oleh Taqiyuddīn an-Nadawī. Kitab ini terdiri dari 14 jilid yang dicetak oleh percetakan Dārul Bashāir al-Islāmiyah di bawah supervisor Syekh Abū Ḥasan an-Nadawī Center For Research and Islamic studies pada tahun 2006 (cetakan pertama).¹⁸

¹⁷ Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta Selatan:

¹⁸ Ibid. Hal 69

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TABARRUK

A. Pengertian Tabarruk

Untuk mempermudah orang-orang dalam membaca dan memahami tentang Tabarruk ini maka penulis akan menjabarkan terlebih dahulu pengertian-pengertian Tabarruk menurut para ulama-ulama di dalam kitabnya masing-masing di antaranya ialah:

Tabarruk jika dilihat dari segi bahasa memiliki makna sebagai bertambah, atau berkembang.

بَرَكَ: الْبَرَكََةُ: النَّمَاءُ وَالزِّيَادَةُ.

Yang artinya Berkah adalah bertambah.

الْبِرْكَاتُ السَّعَادَةُ

Berkah adalah Bahagia

وَأَصْلُ الْبَرَكََةِ تَبَوُّثُ الْخَيْرِ وَكَثْرَتُهُ

Asal kata dari barakah adalah tetapnya kebaikan dan bertambahnya kebaikan dan keberkahan tersebut.

Maka dari pemaparan kosah kata di atas dapat disimpulkan pengertian tabarruk menurut Hanif Lutfi, Lc., Ma¹⁹ yang terdapat dalam buku karangannya yang berjudul “*Halal-Haram Tabarruk*”, adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan mencari berkah dengan lebih tepatnya mencari kebaikan dari Allah ^{سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى}.²⁰

Didalam buku Abu Umar Basyier yang berjudul “*Imam Syafi’i Menggugat Syafi’iyah*” juga menjelaskan bahwa tabarruk itu jika di lihat dari segi bahasa memiliki makna meminta berkah. jika seseorang bertabarruk dengan sesuatu maka dia meminta berkah dengan sesuatu hal tersebut. inilah makna tabarruk yang di kutip

¹⁹ Dia merupakan seorang salah satu dari peneliti di rumah fiqih Indonesia.

²⁰ Lutfi Hanif, *Halal-Haram Tabarruk*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing). Hal.8

dalam buku karanga Abu Umar Bsyier dengan judul buku “*Imam Syafi’I menggugat Syafi’iyah*”.²¹

Tabarruk berasal dari kata al-barakah (الْبَرَكَهَةُ) yang berarti tambahan dan kemajuan (perkembangan) di dalam sebuah kebaikan (الزِّيَادَةُ وَالنَّمَاءُ فِي الْخَيْرِ). Barakah (kebaikan) bukan hanya dalam kebaikan diri sendiri akan tetapi kebaikan dari berbagai macam hal seperti kebaikan dalam harta adalah ketika harta seseorang bertambah banyak dan seseorang tersebut menggunakannya dalam suatu kebaikan maka harta tersebut masuk dalam kategori berkah,berkah dalam keluarga ialah ketika anggota keluarga berjumlah banyak dan berahlak mulia maka itu sudah masuk kategori berkah dalam sebuah keluarga, berkah dalam waktu jadi jika seseorang menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang akan di kerjakannya dengan waktu yang ada dan dia mampu menyelesaikannya dengan waktu yg sudah di tentukan maka itu dikategorikan dengan berkah dalam waktu,berkah dalam kesehatan ialah ketika seseorang memiliki kesehatan yang sempurna dalam artian ketika seseorang sehat maka dia menggunakan kesehatannya dalam sebuah kebaikan,maka itu termasuk dalam kategori berkah dalam sebuah kesehatan,berkah dalam umur ialah ketika seseorang memiliki umur yang panjang,dan seseorang tersebut menggunakan umurnya yang panjang itu untuk beramal dengan sebaik-baikmya maka umur tersebut masuk dala kategori umur yang berkah,berkah dalam sebuah ilmu adalah ketika seseorang memiliki ilmu dan semakin ghari bertambah ilmunya serta di amalkan dan juga bermanfaat bagi orang lain dan juga dirinya sendiri maka itu juga sudah masuk dalam kategoti berkah dalam ilmu, jadi dari semua keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa berkah itu *Jawami’ al Khair* (Pundi-pundi kebaikan) dan banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, jadi dari semua penjelasan di atas dapat di pahami bahwa makna tabarruk adalah:

طَلَبُ زِيَادَةِ الْخَيْرِ مِنْ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

“Meminta tambahan kebaikan dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, inilah merupakan pengertian Tabrruk yang di paparkan oleh ustadz Abu Abdillah dan Ustadz Nur

²¹ Basyier, Abu Umar, *Imam Syafi’i Menggugat Syafi’iyah*, Surabaya: Shafa Publika, 2013).

Rohmad dalam karangan buku yang mereka tulis dengan judul buku “*Argumen Ahlusunnah wal jama’ah*”.²²

Pendapat lain tentang Tabarruk bahwa tabarruk ialah dalam bahasa Arab lafadznya mengikut kepada wazan *al-tafa’ul*, yang artinya ialah *Illimasul barokah* (meminta barokah).

Tpi Al-Barakah secara etimologinya ialah: “*al-ziyadah wa al-nama’ wa alltisa*” yang maknanya *bertambah, berkembang, dan luas*. sedangkan secara Terminologi *Al-Barakah* diartikan sebagai: “*katsratul khair wa tsubutihi*” maknanya ialah: *Melimpah dan terus-menerusnya kebaikan atau*

الْبَرَكَاتُ تُبُو الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ

Tetapnya kebaikan dari Allah di dalam sesuatu. dan defenisi lainnya:

أَنَّ الْبَرَكَاتِيسِرُّ إِلَهِيٌّ وَفَيْضٌ زَادَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَنَمَى بِهِ أَعْمَلُ الْبِرِّ يُؤْتِيهِ
الْكُرْبَاتِ الْكَرِيمَةِ

“ Berkah Adalah Rahasia Ilahi dan limpahan (Rahmat) yang Allah... Tambahkan dan Allah kembangkan dengan amal baik (seseorang) dengan secara berkelanjutan bisa melakukan taqarrub (mendekatkan diri).²³

Berkah memiliki arti bertambahnya nilai suatu kebaikan selama keberkahan tersebut hanya semata-mata untuk meminta kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* maka itu diperbolehkan dan sementara itu orang-orang sholeh atau benda-benda lainnya hanyalah sebuah perantara saja namun tujuan utamanya ialah mengharapkan keberkahan dari Allah. Ini merupakan pengertian Tabarruk yang penulis kutip dari buku karangan Ustadz Ma’ruf Khozim dengan judul buku “*Jawaban Amaliyah dan Ibadah yang Dituduh Bid’ah, Sesat, Kafir, dan juga Syirik*”.²⁴

²² Abdillah Abu, Rohmad Nur, *Argumen Ahlusunnah wal Jama’ah*, (Jakarta: Pustaka Ta’awun, 2019). Hal 27

²³ All-Fadani, Ahmad Muzani, *Imam Syafi’i: Membela Syafi’iyah* (Medan: Pustaka ‘Asyirah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, 2015). hal 62.

²⁴ Khozim Ma’ruf. *Jawaban Amaliyah Dan Ibadah Yang Dituduh Bid’ah, Sesat, Kafir, Dan juga Syirik*, (Surabaya: Al-Miftah, 2014). hal. 223.

Tidak diragukan lagi, akan adanya kebaikan dan dan keberkahan didalam bertabarruk, Allah menghususkan kepada sebagian makhluknya dengan keutamaan dan keberkahan yang Allah Kehendaki. Asal berkah adalah keteguhan dan keutuhan. Terkadang juga artinya itu bisa tumbuh dan berkembang. Sedangkan asal Tabarruk adalah do'a. Dikatakan bahwa si fulan melakukan Tabrik, artinya mendo'akannya dan keberkahannya. Kata tabarak hanya bisa diletakkan kepada Allah, tidak bisa juga dikatakan tabaraka si fulan.²⁵

Dari makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami bahwa arti barakah ada beberapa buah, di antaranya:

1. kebaikan yang utuh dan terus menerus.
2. Kebaikan yang banyak, bertambah dan berlanjut sedikit demi sedikit.
3. Tabaraka hanya diletakkan kepada Allah, tidak bisa dinisbatkan kepada selainnya.

Ibnu Qayyim ra. Berkata bahwa tabaraka bagi Allah artinya bahwa kebaikan Allah selalu ada dan sangat banyak jumlahnya, kemuliannya selalu tinggi, keagungannya dan kesuciannya serta datangnya segala kebaikan selalu dari Allah. Berkahnya diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki.²⁶

Sangat banyak orang yang keliru dalam mengartikan hakikat Tabarruk (mengambil berkah) dengan perantara Nabi Muhammad Saw. Peninggalan-peninggalan, Ahlu bait dan para pewaris beliau, yakni para ulama dan para wali. Mereka berani menilai Musyrik dan sesat terhadap orang yang bertabarruk.

Sebelum menjelaskan berbagai dalil dan penguat tentang bolehnya bertabarruk, bahwa pensyariatannya, disini kami tegaskan bahwa bahwa tabarruk itu lain adalah bertawasul (mencari wasilah perantara) kepada Allah dengan al-mutabarraku bihi (objek yang dijadikan media tabarruk), baik berupa benda peninggalan, suatu tempat maupun seseorang.

Berkah yang demikian itu dapat dicari dengan cara berusaha mendapatkannya dari tempat-tempatnya, yaitu melalui *tawajjuh* (menghadap) kepada Allah berdo'a dan

²⁵ Abu Umar Basyier, Imam Syafi'i mengungat Syafi'iyah, (Surabaya: Shafa Publika, 2013). Hal. 132.

²⁶ *Ibid.* Hal. 133

beristigfar kepadanya, serta mengingat-ingat apa yang terjadi pada tempat-tempat tersebut, yakni berbagai peristiwa besar dan acara-acara mulia yang gairah untuk meniru para pelaku peristiwa tersebut, yaitu orang yang shaleh dan beruntung.

Ada beberapa contoh hal yang memiliki Berkah:

1. Al-Qur'an al-Karim memiliki berkah, yakni penuh keberkahan dan kebaikan. Karena ia mengandung kebaikan dunia dan akhirat. Mencari berkah dari Al-Qur'an adalah dengan membacanya sebaiknya-baiknya dan mengamalkan kandungannya dengan cara yang diridhai oleh Allah.

2. Rasulullah memiliki berkah. Allah telah mencibkan berkah dalam diri Nabi Muhammad. Berkah Nabi Muhammad ada dua:

a. keberkahan Abstrak. Yakni yang muncul dari keberkahan risalah beliau di dunia dan di akhirat. Karena Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi Rahmat bagi seluruh makhluk dan mengeluarkan umat Islam dari kegelapan menuju cahaya yang terang, menghalalkan yang baik-baik buat mereka dan mengharamkan yang jelek-jelek kepada mereka. Allah menutup risalah para rasul dengan risalah Agama yang beliau bawa itu adalah yang mudah dan penuh toleransi.

b. Keberkahan yang kongkrit (Nyata). Dan keberkahan ini juga terbagi menjadi dua:

Pertama, keberkahan dalam perbuatan beliau, yakni dengan kemuliaan yang Allah berikan berdasarkan kemukjizatan yang begitu dahsyat yang mampu menunjukkan segala kebenaran dari diri Beliau.

Ke dua, Keberkahan yang terdapat di dalam diri beliau serta langkah-langkah beliau yang terlihat oleh kasat mata. Yakni sebuah keberkahan yang Allah ciptakan terhadap diri beliau. Oleh karena itu para sahabat mengambil berkah dari beliau semasa hidup beliau dan juga setelah beliau wafat para sahabat mengambil berkah dari hal-hal yang tersisa yang beliau tinggalkan.

Jadi mengambil berkah dari diri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika semasa hidup beliau tidak dapat dikiyaskan kepada seorang pun dari makhluk ciptaan Allah lainnya dikarenakan Allah menciptakan keberkahan tersebut khusus hanya untuk Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Jadi tidak ada keraguan lagi di dalam diri kita masing-masing bahwa sanya

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, memberikan kepada para nabi sebuah keberkahan di dalam diri mereka masing-masing. Dan bukan kepada para nabi saja akan tetapi kepada para malaikat, dan orang-orang shalih juga Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** memberikan keberkahan tersebut di dalam diri mereka.

3. Selain dari Al-Qur'an dan Nabi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** yang memiliki keberkahan maka ada beberapa hal lainnya juga yang memiliki keberkahan yaitu Air Zam-zam dan juga Air Hujan dan masih banyak lagi lainnya yang mengandung keberkahan.²⁷

Ketika Ummat Islam ingin melakukan Tbaruk maka bisa dilakukan dengan beberapa

hal seperti:

1. Mengambil berkah dengan membaca Al-Qur'an serta berdzikir kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Namun ketika kita ingin melakukan keberkahan tersebut kita tetap melakukannya dengan cara yang di syariatkan oleh Islam dan sebagaimana yang di peraktekkan Nabi kita **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** yakni meminta keberkahan kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** melalui perantaraan membaca Al-Qur'an dan juga berdzikir di hati dan di ucapkan dengan lisan.

2. Mengambil berkah yang di syariatkan juga dari Nabi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** baik semasa hidup beliau maupun ketika beliau telah wafat, karena Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** telah memberikan banyak keberkahan terhadap diri Nabi kita baik melalui benda-benda peninggalan Nabi kita seperti: Jubah nabi kita, Air Wudhu', Rambut, kuku dan hal-hal yang berkaitan dengan diri Nabi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** karena semua yang terdapat di dalam diri nabi kita adalah sebuah keberkahan, makanya pada masa Rasulullah banyak para sahabat yang melakukan keberkahan dengan beliau.

3. Mengambil berkah kepada orang-orang Shaleh, seperti ulama-ulama terdahulu dan juga ulama-ulama sekarang dengan cara menziarahi makam-makam orang shaleh tersebut dan juga mencium tangan-tangan orang shaleh ketika kita sedang bertemu atau berpapasan.

²⁷ Basyier, Abu Umar. *Imam Syafi 'I Menggugat Syafi 'iyah* (Malang: Shafa Publika. 2010). hal 135.

4. Mengambil berkah dengan meminum air zam-zam, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya air zam-zam itu merupakan air yang paling terbaik yang ada di muka bumi ini, karena ketika kita meminum air zam-zam tersebut kita merasa senang dan bahkan bisa dijadikan sebagai obat juga akan tetapi dengan niat yang baik dan tulus pada saat kita ingin meminumnya.

5. Mengambil berkah dengan air Hujan, sebagaimana hadis utama yang saya kutip dari riwayat sunan Abu Daud yang dimana isi hadis tersebut Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Bertabarruk dengan air hujan, dimana saat itu ketika hujan turun Nabi menyingsing celananya dan berkata bahwa air hujan merupakan ciptaan Allah yang dimana didalamnya mengandung keberkahan. Karena ketika turun hujan maka seisi alam ini bisa merasakan keberkahannya baik manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya.²⁸

Sedangkan Tabarruk menurut Ulama Whabi berpendapat bahwa Tabarruk merupakan perbuatan syirik dan juga Bid'ah. Tabarruk Kpd Rasuallah hanya di benarkan pada masa hidup beliau. Yang menjadi dalil atas hal ini adalah karena Allah memberikan wilayah kekuasaan pada kaum mukmin hanya sebatas pada masa hidup mereka dan wilayah kekuasaan itu akan terangkat seiring dengan kematian mereka. Tabarruk hanya dibenarkan kepada Nabi Muhammad semata, tidak pada objek lain karena Tabarruk yang di lakukan sahabat hanya kepada Nab ShollaAllahu 'Alihi Wasallam, serta menghindari mendekat pada perbuatan syirik dan *ghulu* (Berlebih-lebihan)²⁹

Sedangkan Tabarruk dalam pandangan Syi'ah merupakan proses mencari kebaikan dan keberkahan material/spritual yang diletakkan tuhan pada manusia-manusia tertentu serta bersifat jismiyyah dan bathiniyyah.

Jadi dapat saya simpulkan dri Ketiga kalangan tersebut terdapat perbedaan yang cukup jelas dari masing-masing kelompok, pada kelompok sunni atau ahlu sunnah dan syi'ah, praktik tabarruk memiliki tempat yang cukup longgar dan bebas di amalkan kepada setiap objek yang di anggap sakral dan *ma'sum* (syi'ah) selama seluruh praktik tersebut di tujukan untuk mengharapkan Ridho dari Allah Ta'ala ,

²⁸ Ibid.136-140.

²⁹ Sya'id Mukhsin Amin, Kasyful Irtiyab fi Atba' Muhammad Bin Abdul Wahab, dar al-Kitab Islami, Hal 314

berbeda dengan golongan wahabi yang menolak keras segala macam bentuk Tabarruk, kecuali dengan Amal sholeh setiap pribadi masing-masing.

B. Dalil-Dalil Tentang Tabarruk

a. Al-Qur'an

Surah Yusuf ayat :93

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ (93)

Artinya: Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.(Q.S.Yusuf:93)³⁰

Surah Al-'Araf:97

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ ﴿٩٧﴾

Artinya: Andaikata penduduk desa tersebut beriman dan bertaqwa niscaya akan kami bukakan atas mereka beberapa keberkahan dari langit dan bumi. (Q.S.Al- 'Araf:97).³¹

Surah Al-Baqarah:248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ
مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ (248)

Artinya: Dan Nabi mereka berkata kepada mereka:”Sesungguhnya tanda Thalut akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut kepadamu, didalamnya terdapat ketenangan dari tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun;Tabut itu di bawa Malaikat.(Q.S.Al-Baqarqh:248.³²

b. Hadis

1.H.R. Bukhori

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia,Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yusuf ayat 93.

³¹ Ibid,Al- 'Araf ayat 97.

³² Ibid, Al-Baqarah ayat 248.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ فَقَالَ سَهْلٌ لِقَوْمٍ أَتَدْرُونَ مَا الْبُرْدَةُ فَقَالَ الْقَوْمُ هِيَ الشَّمْلَةُ فَقَالَ سَهْلٌ هِيَ شِمْلَةٌ مَنْسُوجَةٌ فِيهَا حَاشِيَتُهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْسُوكَ هَذِهِ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبِسَهَا فَرَأَاهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَحْسَنَ هَذِهِ فَاكْسُنِيهَا فَقَالَ نَعَمْ فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَمَةِ أَصْحَابِهِ قَالُوا مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلَتْهُ إِيَّاهَا وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فَيَمْنَعُهُ فَقَالَ رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِينَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أَكْفُنُ فِيهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³³.

(BUKHARI-6036) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa selimut bersulam. Sahal bertanya: Apa kalian tahu selimut apakah itu? Mereka menjawab; "Ya, ia adalah mantel." Sahal berkata; Ia adalah mantel bersulam yang ada rendanya. Lalu wanita itu berkata; "Wahai Rasulullah! aku membawanya untuk mengenakannya pada anda." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya karena beliau sangat memerlukannya. Kemudian beliau mengenakan mantel tersebut ternyata salah seorang dari sahabat melihat beliau mengenakan mantel itu lalu berkata; "Alangkah bagusnya selimut ini, kenakanlah untukku wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya." Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beranjak pergi, orang-orang pun mencela sahabat tersebut sambil berkata; "Demi Allah, kau berlaku kurang ajar. Kamu tahu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi selimut itu saat beliau memerlukannya, malahan kau memintanya, padahal kau tahu beliau tidak pernah menolak seorang peminta pun." Sahabat itu berkata; "Aku hanya mengharap keberkahannya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakannya semoga kain itu menjadi kafanku pada saat aku meninggal."³⁴

2.H.R.Bukhori (Tabarruk pada Air Bekas wudhu' Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³³ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 4). hal. 155

³⁴ M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 462

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحِيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَبْتَدِرُونَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلِّ يَدِ صَاحِبِهِ. (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ)³⁵.

(BUKHARI - 5859 : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah dia berkata; telah menceritakan kepadaku Umar bin Abu Za'idah dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari ayahnya dia berkata; saya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau tengah berada di tenda besar yang terbuat dari kulit, dan saya melihat Bilal tengah mengambilkan tempat air wudlu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan bekas wudlu beliau, dan siapa yang mendapatkannya maka ia akan membasuhkannya namun bagi yang tidak mendapatkannya, maka ia mengambil dari sisa air yang menetes dari temannya."³⁶

3.H.R.Bukhori Tabarruk Dengan Tempat Shalat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ فِي مَنْزِلِهِ فَقَالَ أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ لَكَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ فَأَشْرَفْتُ لَهُ إِلَى مَكَانٍ فَكَبَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ. (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ)³⁷.

(BUKHARI - 524) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah berkata, Rabi' dari 'Itban bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya di rumahnya seraya bersabda: "Mana tempat di rumahmu yang kau sukai untuk aku pimpin shalat?" Maka aku menunjukkan suatu tempat, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam takbir dan kami membuat shaf di belakangnya, kemudian beliaupun shalat dua rakaat."³⁸

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

³⁵ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 1). hal. 217.

³⁶ M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 462.

³⁷ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 1). hal. 464.

³⁸ M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 463.

(رَوَهُ الْبُخَارِيُّ).

(BUKHARI - 4629) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menderit sakit, maka beliau membacakan Al Mu'awwidzaat untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya.

4.H.R.MUSLIM (Tabarruk Pada Rambut Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

و حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَسَّانَ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا رَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَمْرَةَ وَنَحَرَ نُسْكُهُ وَحَلَقَ نَآوِلَ الْحَالِقِ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ ثُمَّ نَآوَلَهُ الشَّقَّ الْأَيْسَرَ فَقَالَ اخْلِقْ فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ أَقْسِمُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(MUSLIM - 5981) : Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar Telah menceritakan kepada kami Sufyan saya mendengar Hisyam bin Hassan mengabarkan dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempar Jamrah, menyembelih hewan kurban dan setelah mencukur rambutnya, beliau meminta tukang cukur untuk mencukur kembali rambutnya yang sebelah kanan. Kemudian beliau memanggil Abu Thalhah Al Anshari dan memberikan rambut tersebut kepadanya. sesudah itu, beliau kembali meminta untuk dicukurkan rambutnya yang sebelah kiri seraya bersabda: "Cukurlah." Maka ia pun mencukurnya, dan setelah itu, membagikannya kepada orang-orang.³⁹

5.H.R.Muslim(Tabarruk Dengan Pakaian Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

فَأَبِي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فَخِئْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ وَأَمَّا مَيْثَرَةُ الْأَرْجَوَانِ فَهَذِهِ مَيْثَرَةُ عَبْدِ اللَّهِ فَإِذَا هِيَ أَرْجَوَانٌ فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَخَبَّرْتُهَا فَقَالَتْ هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجْتِ إِلَيَّ جُبَّةَ طَيَالِسَةَ كِسْرَوَانِيَّةٍ لَهَا لِبْنَةُ دِيبَاجٍ وَفَرَجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالْدِّيَبَاجِ فَقَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ

³⁹ Abi Husein, Muslim Bin Hijaz. Shohih Muslim (Mesir: Darul Fikri, 2011. Jilid 2). hal. 362.

عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَلْبَسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَنْفَى بِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(MUSLIM - 3855) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari 'Abdul Malik dari 'Abdullah - budak- dari Asma' binti Abu Bakr dan dia juga adalah paman anaknya 'Atha, dia berkata; "Asma' binti Abu Bakar pernah menyuruh saya untuk menemui Abdullah bin Umar agar menyampaikan pesannya yang berbunyi, 'Telah sampai kepada saya bahwasanya, engkau telah mengharamkan tiga hal; pakaian yang terbuat dari campuran sutera, pelana sutera yang berwarna merah tua, dan berpuasa di bulan Rajab seluruhnya.' Abdullah bin 'Umar berkata kepadaku; 'Mengenai berpuasa di bulan Rajab yang telah kamu singgung tadi, maka bagaimana dengan orang yang berpuasa selama-lamanya? ' Adapun mengenai campuran sutera pada pakaian, maka sebenarnya aku pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata; 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera, niscaya ia tidak akan mendapat bagian di akhirat kelak.' Oleh karena itu, saya khawatir kalau-kalau sutera pada kain itu termasuk bagian darinya. Sedangkan mengenai pelana sutera yang berwarna merah tua, maka ketahuilah bahwasanya itu adalah kasur 'Abdullah yang ternyata berwarna merah tua.' Lalu sayapun kembali kepada Asma' binti Abu Bakar, untuk memberitahukan kepadanya tentang informasi yang telah saya peroleh. Tak lama kemudian ia memperlihatkan kepada saya sebuah jubah kekaisaran yang berwarna hijau dan berkerah sutera, sedangkan kedua sisinya dijahit dengan sutera seraya berkata; 'Hai Abdullah, ini adalah jubah Rasulullah.' Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; 'Jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya."⁴⁰

6.H.R.Ibnu Hibban (Tabarruk pada Orang Alim)

⁴⁰ Ibid,no h.2069.hal 304.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْبِرْكَةُ مَعَ أَكَا بَرِكُمْ. (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانٍ)⁴¹

*H.R.Ibnu Hibban: dari Ibnu Abbas , sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Berkah Allah وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ bersama orang-orang besar diantara kamu sekalian.*⁴²

7.H.R.AT-THOBRONI (Rasuluallah mencari Berkah dengan Air Whudu' Ummat Islam)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ : الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ؟ فَقَالَ لَا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ قَالَ وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُوتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)⁴³.

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Nabi: Ya RasulAllah, apakah berwudhu’dari wadah baru yang tertutup ataukah dari tempat-tempat berwudhu’ yang lebih engkau senangi? RasulAllah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudhu’ . agama Allah adalah yang condong dan mudah. Ibnu Umar berkata: Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang ke tempat-tempat berwudhu’ dan beliau diberi air whudu’ kemudian beliau meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan ummat Islam”(H.R.Thabrani).⁴⁴

C.FAEDAH BERTABARRUK

Ketika kita Bertabarruk maka akan banyak faedah atau manfaat-manfaat yang kita dapatkan dan rasakan diantaranya ialah :Sembuh dari sebuah penyakit,seperti pada zaman nabi yusuf kala ketika seorang yang buta bertabarruk dengan jubah nabi yusuf maka dengan kehendak Allah seketika seorang yang buta tadi dapat melihat kembali sebagaimana sewajarnya.

Yang ke-2 itu kita bisa merasakan ketenangan sebagaimana contohnya ketika para kawan-kawan saya dulu melakukan Tabarruk kemakam Syeikh yang berada di

⁴¹ Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad At-Thobroni,*Mu'JAM Al-Autsat*(Mesir:Darul Haromain,1994,jilid 1).hal.242.

⁴² IM.Syakur Dewa,ROY Fadli,*Refrensi Umum Ummat*,(Jawa Timur:Pustaka ‘azm Kediri,2010).hal.464.

⁴³ Ibid.hal.

⁴⁴ Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad At-Thobroni,*Mu'JAM Al-Autsat*(Mesir:Darul Haromain,1994,jilid 1).hal.242.

barus jika kita lihat secara kasat mata karena menuju kuburannya itu harus melewati tangga sebanyak 3 rbu anak tangga maka sudah dapat dipastikan kalau kita akan merasa lelah dan sakit ketika pulang dari sana,namun dengan keberkahan yang Allah berikan melalui ziarah ke kuburan syeikh tersebut maka Alhamdulillah mereka tidak merasakan sakit atau lelah sama sekali,dan banyak lagi faedah-faedah lainnya,namun penulis tidak akan menjabarkannya secara detail ,penulis akan menjabarkannya secara umumnya saja.

D.Pendapat Ulama Tentang Tabarruk

- 1.Al-Hafidz Waliyuddin Al-Iraqi berpendapat bahwasanya Tabarruk itu di Sunnahkan.
- 2.Al-Hafizh Syamsuddin Ibn Al-Jazari juga mengatakan bahwa Tabarruk itu di Sunnahkan.
- 3.ImamAhmad Ibnu Hanmbal berpendapat bahwa Tabarruk itu tidak papa alias boleh di lakukan.
- 4.Imam Taqiyuddin As-Subki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan atau disunnahkan.
- 5.Imam An-Nawawi juga berpendapat bahwasanya Bertabarruk itu di perbolehkan.
- 6.Al-Qadli ‘Iyadl Al-Maliki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan.
- 7.Imam At-Thabrani juga berpendapat juga bahwa Bertabarruk itu *baik* dan diperbolehkan.⁴⁵

Dari pendapat-pendapat Ulama di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Bertabarruk itu Baik,diperbolehkan dan juga di sunnahkan,karena ketika kita melakukan tabarruk InsyAllah Allah akan memeberikan keberkahan kepada kita.

BAB IV

TAKHRIJ SANAD DAN KRITIK MATAN

A.Hadis Primer (Hadis pokok)

⁴⁵ Fateh,Kholil Abu,*Masail Diniyah*(Jakarta:Tth.Ttp).hal.12-14.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُسَدَّدٌ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْرٌ فَخَرَجَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَسَرَ ثَوْبَهُ عَنْهُ حَتَّى أَصَابَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَهْدٍ بِرَبِّهِ⁴⁶.

(ABUDAUD - 5100) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Musaddad secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas ia berkata, "Pernah kami dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kehujan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian keluar seraya menyingkap (menyingsing) kainnya hingga terkena air hujan. Maka kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau lakukan hal itu?" beliau menjawab: "Karena hujan adalah ciptaan yang baru saja diciptakan oleh Tuhan-Nya." (yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin bertabarruk (mandapatkan barakah Allah) dengan hujan).

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَفْتَرَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا
وَكَذَبَا مُحِقَّتْ الْبَرَكَةُ مِنْ بَيْعِهِمَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَكَذَلِكَ رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ أَبِي
عَرُوبَةَ وَحَمَّادٌ وَأَمَّا هَمَّامٌ فَقَالَ حَتَّى يَفْتَرَقَا أَوْ يَخْتَارَا ثَلَاثَ مَرَارٍ. (رَوَاهُ أَبُو
دَاوُدَ)

(ABUDAUD - 3000) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Ath Thayalisi telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah dari Abu Al Khalil dari Abdullah bin Al Harits dari Hakim bin Hizam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang saling berjual beli memiliki khiyar (hak memilih) selama mereka belum berpisah. Apabila mereka jujur dan memberikan penjelasan (terus terang dalam muamalah mereka), maka mereka akan diberi berkah dalam jual beli mereka. Dan apabila mereka menyembunyikan kekurangan dan berdusta, maka berkah akan terhapus dari jual beli mereka." Abu Daud berkata; dan demikianlah hadits tersebut diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu 'Arubah, dan Hammad. Adapun Hammad, ia berkata; hingga mereka berpisah, atau memilih tiga kali.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا
يَأْكُلُ مِنْ أَعْلَى الصَّخْفَةِ وَلَكِنْ لِيَأْكُلَ مِنْ أَسْفَلِهَا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ مِنْ أَعْلَاهَا .
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

(ABUDAUD - 3280) : Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Atha bin As Saib dari Sa'id bin Jubair dari

⁴⁶ Abu Daud Sulayman Ibn Al-Ash'ath Ibn Ishaq Al-Adzi Al-Sijistani, Sunan Abu Daud (Indonesia: An-Nashir Maktabah Ad-Dahlan, jilid 4), hal. 326.

Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian makan makanan maka janganlah ia makan dari atas piring, tetapi hendaknya ia makan dari bawahnya, sesungguhnya berkah turun dari atasnya."

B.Hadis Skunder (Hadis Pendukung)

1.H.R.Imam Bukhori

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ فَقَالَ سَهْلٌ لِلْقَوْمِ أَنْذَرُونَ مَا الْبُرْدَةُ فَقَالَ الْقَوْمُ هِيَ الشَّمْلَةُ فَقَالَ سَهْلٌ هِيَ شِمْلَةٌ مَنْسُوجَةٌ فِيهَا حَاشِيئُهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْسُوكَ هَذِهِ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبَسَهَا فَرَأَاهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَحْسَنَ هَذِهِ فَاكْسُنِيهَا فَقَالَ نَعَمْ فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَمَةِ أَصْحَابِهِ قَالُوا مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ إِيَّاهَا وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فَيَمْنَعُهُ فَقَالَ رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِينَ لَبَسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أُكْفَنُ فِيهَا⁴⁷.

(BUKHARI - 6036) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa selimut bersulam. Sahal bertanya: Apa kalian tahu selimut apakah itu? Mereka menjawab; "Ya, ia adalah mantel." Sahal berkata; Ia adalah mantel bersulam yang ada rendanya. Lalu wanita itu berkata; "Wahai Rasulullah! aku membawanya untuk mengenakannya pada anda." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya karena beliau sangat memerlukannya. Kemudian beliau mengenakan mantel tersebut ternyata salah seorang dari sahabat melihat beliau mengenakan mantel itu lalu berkata; "Alangkah bagusnya selimut ini, kenakanlah untukku wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya." Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beranjak pergi, orang-orang pun mencela sahabat tersebut sambil berkata; "Demi Allah, kau berlaku kurang ajar. Kamu tahu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi selimut itu saat beliau memerlukannya, malahan kau memintanya, padahal kau tahu beliau tidak pernah menolak seorang peminta pun." Sahabat itu berkata; "Aku hanya

⁴⁷ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, Jilid 4, Tahun Terbit), hal. 155.

mengharap keberkahannya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakannya semoga kain itu menjadi kafanku pada saat aku meninggal".⁴⁸

2.H.R.Imam Bukhori (Tabarruk pada Air Bekas wudhu' Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَبْتَدِرُونَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلِّ يَدِ صَاحِبِهِ.⁴⁹

(BUKHARI - 5859) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah dia berkata; telah menceritakan kepadaku Umar bin Abu Za'idah dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari Ayahnya dia berkata; saya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau tengah berada di tenda besar yang terbuat dari kulit, dan saya melihat Bilal tengah mengambilkan tempat air wudlu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan bekas wudlu beliau, dan siapa yang mendapatkannya maka ia akan membasuhkannya namun bagi yang tidak mendapatkannya, maka ia mengambil dari sisa air yang menetes dari temannya."⁵⁰

3.H.R.Imam Bukhori (Tabarruk Dengan tempat Shalat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِنْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ فِي مَنْزِلِهِ فَقَالَ أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ لَكَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ فَأَشْرَفْتُ لَهُ إِلَى مَكَانٍ فَكَبَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ⁵¹

(BUKHARI - 524) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Itban bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya di rumahnya seraya bersabda: "Mana tempat di rumahmu yang kau sukai untuk aku pimpin shalat?" Maka aku menunjukkan suatu tempat, lalu Nabi

⁴⁸ M.Syukur Dewa,Roy Fadli,refrensi Umum Ummat,(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri,2021).hal462.

⁴⁹ Ibnu Al-Jauzi,Shohih Bukhori(Mesir:Darul Hadis Qohiroh,Jilid 4,2008),hal.108

⁵⁰ M.Syukur Dewa,Roy Fadli,refrensi Umum Ummat,(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri,2021).hal463.

⁵¹ Ibnu Al-Jauzi,Shohih Bukhori(Mesir:Darul Hadis Qohiroh,Jilid 1,2008),hal 217.

shallallahu 'alaihi wasallam takbir dan kami membuat shaf di belakangnya, kemudian beliau pun shalat dua rakaat."⁵²

4.H.R.Imam muslim (Tabarruk Pada Rambut Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَسَّانَ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا رَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَمْرَةَ وَنَحَرَ نُسُكُهُ وَحَلَقَ نَآوِلَ الْحَالِقِ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ ثُمَّ نَآوَلَهُ الشَّقَّ الْأَيْسَرَ فَقَالَ احْلِقْ فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ اقْسِمُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ.⁵³

(MUSLIM - 5985) : Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar Telah menceritakan kepada kami Sufyan saya mendengar Hisyam bin Hassan mengabarkan dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempar Jamrah, menyembelih hewan kurban dan setelah mencukur rambutnya, beliau meminta tukang cukur untuk mencukur kembali rambutnya yang sebelah kanan. Kemudian beliau memanggil Abu Thalhah Al Anshari dan memberikan rambut tersebut kepadanya. sesudah itu, beliau kembali meminta untuk dicukurkan rambutnya yang sebelah kiri seraya bersabda: "Cukurlah." Maka ia pun mencukurnya, dan setelah itu, membagikannya kepada orang-orang.⁵⁴

5.H.R.Imam Muslim (Tabarruk Dengan Pakaian Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

فَأَبِي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فَخِفْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ وَأَمَّا مِثْرَةٌ الْأَرْجَوَانِ فَهَذِهِ مِثْرَةٌ عَبْدِ اللَّهِ فَإِذَا هِيَ أَرْجَوَانٌ فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَخَبَّرْتُهَا فَقَالَتْ هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجْتِ إِلَيَّ جُبَّةَ طَيَالِسَةَ كِسْرَوَانِيَّةٍ لَهَا لِبْنَةُ دِيبَاجٍ وَفَرَجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالْدِيبَاجِ فَقَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَنْفَى بِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).⁵⁵

(MUSLIM - 32069) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari 'Abdul Malik dari 'Abdullah -

⁵² M.Syukur Dewa,Roy Fadli,refrensi Umum Ummat,(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri,2021).hal 463

⁵³ Abi Husain,Muslim bin Hijaz,Shohih Muslim(Mesir:2011,jilid 2).hal.326.

⁵⁴ ⁵⁴ M.Syukur Dewa,Roy Fadli,refrensi Umum Ummat,(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri,2021).hal 463.

⁵⁵Abi Husain,Muslim bin Hijaz,Shohih Muslim(Mesir:2011,jilid 1). hal.304

budak- dari Asma' binti Abu Bakr dan dia juga adalah paman anaknya 'Atha, dia berkata; "Asma' binti Abu Bakar pernah menyuruh saya untuk menemui Abdullah bin Umar agar menyampaikan pesannya yang berbunyi, 'Telah sampai kepada saya bahwasanya, engkau telah mengharamkan tiga hal; pakaian yang terbuat dari campuran sutera, pelana sutera yang berwarna merah tua, dan berpuasa di bulan Rajab seluruhnya.' Abdullah bin 'Umar berkata kepadaku; 'Mengenai berpuasa di bulan Rajab yang telah kamu singgung tadi, maka bagaimana dengan orang yang berpuasa selama-lamanya?' Adapun mengenai campuran sutera pada pakaian, maka sebenarnya aku pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata; 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera, niscaya ia tidak akan mendapat bagian di akhirat kelak.' Oleh karena itu, saya khawatir kalau-kalau sutera pada kain itu termasuk bagian darinya. Sedangkan mengenai pelana sutera yang berwarna merah tua, maka ketahuilah bahwasanya itu adalah kasur 'Abdullah yang ternyata berwarna merah tua.' Lalu sayapun kembali kepada Asma' binti Abu Bakar, untuk memberitahukan kepadanya tentang informasi yang telah saya peroleh. Tak lama kemudian ia memperlihatkan kepada saya sebuah jubah kekaisaran yang berwarna hijau dan berkerah sutera, sedangkan kedua sisinya dijahit dengan sutera seraya berkata; 'Hai Abdullah, ini adalah jubah Rasulullah.' Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; 'Jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya."⁵⁶

6.H.R.Ibnu Hibban (Tabarruk pada Orang Alim)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَا بَرِكُمْ. (رَوَهُ
إِبْنُ حِبَّانٍ)

⁵⁶ M.Syukur Dewa,Roy Fadli,refrensi Umum Ummat,(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri,2021).hal 464.

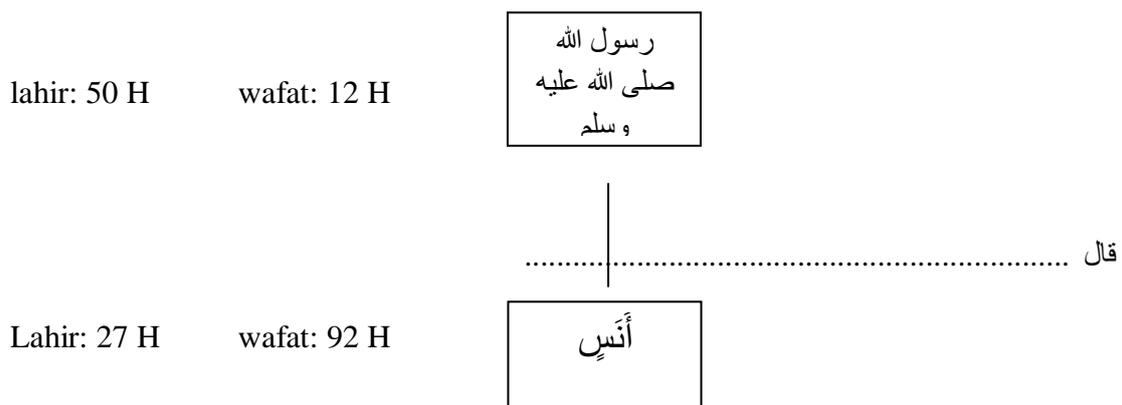
H.R.Ibnu Hibban: dari Ibnu Abbas , sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Berkah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ bersama orang-orang besar diantara kamu sekalian.⁵⁷

7.H.R.At-Thobroni (Rasulullah mencari Berkah dengan Air Whudu' Ummat Islam)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ : الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ؟ فَقَالَ لَا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةَ السَّمْحَةَ قَالَ وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُوتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ).⁵⁸

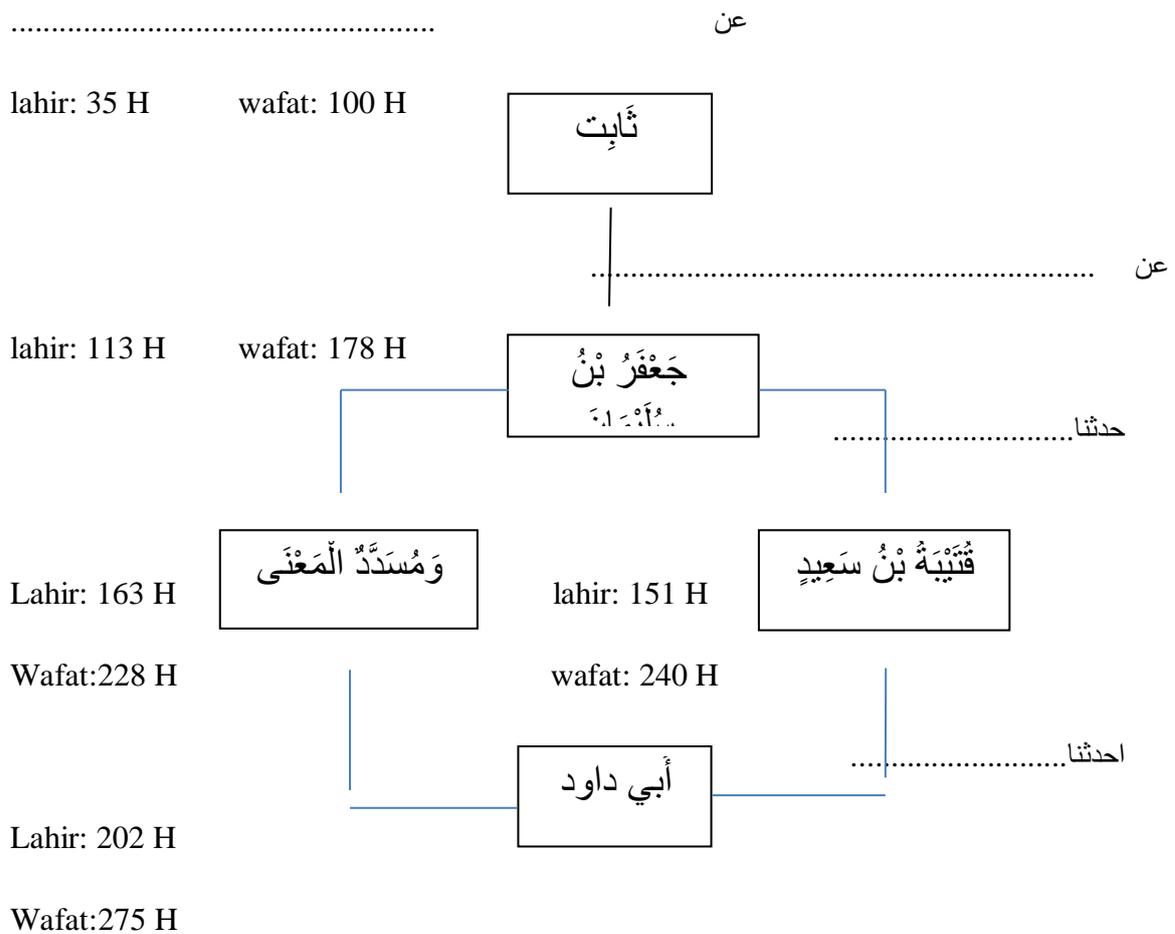
“Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Nabi: Ya RasulAllah, apakah berwudhu'dari wadah baru yang tertutup ataukah dari tempat-tempat berwudhu' yang lebih engkau senangi? RasulAllah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudhu' . agama Allah adalah yang condong dan mudah. Ibnu Umar berkata: Kemudian RasulAllah menyuruh seseorang ke tempat-tempat berwudhu' dan beliau diberi air whudu' kemudian beliau meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan ummat Islam”(H.R.Thabrani).

C.SKEMA SANAD HADIS TENTANG TABARRUK (AUMBER PRIMER)



⁵⁷ Khazim Ma`ruf.Jawaban Amaliyah dan Ibadah Yang Dituduh Bid'ah Sesat,Kafir dan Juga Syirik(Surabaya:Al-Miftah.2013).hal.223.

^{58 58} Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad At-Thobroni,(Mesir:Darul Haromain:1994,jilid 1).hal 242.



D. Manaqib

1. Abu Daud

Abu Daud dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman Ibnu Al-Asyt'ath Ibn Ishak Ibn Basyir Ibn Syaddad Ibn 'Amr Ibn 'Amran Al-Azdi Al-Sijistan. Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sebelas. Abu Daud berkedudukan sebagai al-mukharrij hadis yang terakhir.⁵⁹

Guru

⁵⁹ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: Uin Maliki Press, 2013). hal. 61-62.

Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Utsman bin Ali Syaibah, Abu Al-Walid Al-Thayalisi, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'Nabi, Musaddad bin Musarhad, yahya bin Ma'in, Ibrahim bi Basyar ar-Ramadi, Ibrahim bin Hasan al-Masis, Ibrahim bin Hamzah ar-Ramli, Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi, Abi Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Ibrahim bin Ziyad Sublan, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ibrahim bin al-Ala' az-Zabidi, Ali bin al-Madaini, Umar bin a'un al-wasithi, Umar bin Marzuk, Imran bin Maisarah, 'Iyasy bin al-Arzaq, Isa bin Ibrahim al-Birki al-Bishri, Ghossan bin al-Fadhal as-Sajastani, Al-Fadhal bin Ya'qub al-Jaziri, Abi Kamil al-Fadhail bin Husain al-Jahidri, Al-Fudhail bin Abdil Wahhab as-Sukri, Qutaibah bin Sa'id, Qothan bin Nasiral-Ghibari, Katshir bin Ubaid al-Mazhi.⁶⁰

Murid

Abdullah, Abu Abdu Al-Rahman Al-Kisa'I, Ahmad bin Muhammad Al-Kahallal, Abu Ali Muhammad bin Amr Al-Lu'lu'i, Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-Aquli, Abu at-Thayyib Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin asynani al-Baghdadi, Hamid Ahmad bin Ja'far al-Asy'ari al-Asybahani, Abu Bakar Ahmad bin Salaman An-Najad al-Faqih, Abu Amar Ahmad bin Ali bin Hasan al-Bishri, Ahmad bin Muhammad bin Daud bin Salim, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A'raby, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khilal al-Hanbali, Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi, Ahmad bin al-Mu'li bin Yazid ad-Dimasyqi, Abu Isa Ishaq bin Musa bin Sa'id ar-Ramli, Waraq Abi Daud, Isma'il bin Muhammad as-Shaffar al-Baghdadi.⁶¹

Jarh wa Ta'dil

Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibn Hajar menilai Imam Abu Daud sebagai seorang yang *tsiqah* dan Az-zahabi menilainya sebagai seorang yang *Hafizh*, Abu Hatim menilainya sebagai seorang yang *siqoh*, dan maslamah bin qosam juga mengomentari imam Abu Daud sebagai seorang yang siqoh beliau juga di memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang *Mu'tadilun* (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Imam Abu Daud.

⁶⁰ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushulul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 227.

⁶¹ Ibid. hal. 278.

2. Qutaibah ibnu Sa'id

Nama Lengkap : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah, Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua, Kuniyah : Abu Raja', Negeri semasa hidup : Himsh, Wafat : 240 H.

Guru

Isma'il bin 'Aliyah, Abi Dhamrah Anas bin 'Iyadh, Ayyub bin Jbir al-Hanafi, Ayyub bin an-Najjar al-Yamami, Bakr bin Mudhar al-Mishri, Jabir bin Marzuq, Jarir bin Abdil Hamid ad-Dhabi, Ja'far bin Sulaiman ad-Dhabi'I, Junaid al-Hijam, Hatim bin Isma'il al-Madani, Hajjaj bin Muhammad al-Mashis, Harbi bin abi Aliyah, Hafas bin Giyas an-Nakh'i.

Murid

Bukhori, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nas'i, Ibrahim bin ishak al-harbiy, Ahmad Bin Hanmbal, Ahmad bin sa'id At-Dharimi, Ahmad Bin Sayyar Al-Maruzi, Ahmad Bin Abdul Arrahman Bin Basyar An-Nasa'i.

Jarh wa Ta'dil

Diantara ulama yang menilainya ialah : Abu Hatim mengatakan bahwa beliau merupakan seorang yang siqoh, Imam AnNasa'i mengatakan bahwa beliau juga seorang yang siqoh, yahya bin Ma'in menilai beliau juga sebagai seorang yang siqoh, dan yang terakhir ialah imam Ibnu Hajar Al-Asqolani Berpendapat Bahwa Qutaibah Merupakan Seorang Yang Siqoh Juga.

3. Musaddadu Al-Ma'na

Nama lengkap: musaddad bin musrihad bin musribal bin mustaurod al-asdi abu al-hasan al-bashoriy dia merupakan dari golongan thobaqot ke 10 dari tabi'u tabi'in, dan dia juga wafat pada tahun 228 hijriyah.

Murid

Bukhoriy , Abu Daud , Ibrahim Bin Ya'kub Al-Jaujaniy, Ahmad Bin 'Abdullah Bin Sholih Al-'Azliy, Isma'il Bin Ishaq Al-Qodiy , Al-Hasan Bin Ahmad Bin Habib Al-Karomaniy, Himad Bin Ishaq Al-Qodi, Abu Muhammad 'Abdullah Bin Bin Muhammad Bin 'Utsman Al-Majniy, Abu Kholifah Al, Fadil Bin Al-Hibab Al-

Jamhiy, Muhammad Bin Ahmad Bin Maduyah At-Tirmidzi, Muhammad Bin Muhammad Khilad Al-Buhliy, Muhammad Bin Yahya Az-Zuhly, Mu'az Bin Al-Mustni Bin Mu'az Al-'Anbiry , Musa Bin Sa'id Ad-Dundani, Yahya Bin Muhammad Bin Yahya Az-Zahly , Ya'kub Bin Sufyan Al-Farisi, Ya'kub Bin Syaibah As-Sudusi, Yusuf Bin Ya'kub Al-Qhodi, Abu Hatim, Abu Jaro'ah.⁶²

Guru

Isma'i Ibnu 'Aliyyah Wamiyyah Bin Kholid Bassyar Bin Fudail , Abi Waki' Al-Jarohi Bin Maliihu Ar, Ruuasiy , Ja'far Bin Sulaiman Ad-Dhobgiy, Zuwairiyyah Bin Asmau , Al-Harits Bin 'Ubaid, Hasinu Bin Namir, Himad Bin Jiyad, Abi Al-Aswadi Humaid Bin Al-Aswad, Kholid Bin Al-Harits, Kholid Bin 'Abdullah Al-Wasotiy, Daristu Bin Jiyad, Rib'iyyu Bin 'Abdullah Bin Al-Zarud , Riwah Bin 'Ibadah, Sufyan Bin 'Uyainah, Abi Al-Ahwas Salam Bin Salim, Salamun Bin Abi Muti'un, 'Ibadu Bin 'Ibad Al-Mahlabiy, 'Abdullah Bin Daud Al-Harobiyyi, 'Abdullah Bin Yahya Bin Abi Katsir, 'Abdul Aziz Bin 'Abdul Somad Al-'Amiy, 'Abdul 'Aziz Bin Al-Muhtari , 'Abdul Wahid Bin Jiyad , 'Abdul Warisi Bin Sa'id, 'Abdul Wahab As-Staqopi, 'Umar Bin 'Ubaid At-Thomapisiy 'Isya Bin Yunus, Fudail Bin 'Iyad, Qoronu Bin Tamam Al-Asdiy, Abi Syihab Muhammad Bin Ibrahim Al-Kamami, Muhammad Bin Jabir As-Sahyimiyy, Abi Mu'awiyah Muhammad Bin Hajim Ad-Dhoriri, Muhammad Bin 'Ubaid At-Thonapisiy, Muhammad Bin Abi 'Ady, Mursyida Bin 'Amir Al-Hina'i, Marhumi Bin 'Abdul 'Aziz Al-'Athor, Muslimat Bin Muhammad As-Saqopiy, Mu'tamar Bin Sulaiman , Mahdiy Bin Maiymuna, Mulazim Bin 'Amru Al-Hanafi, Hasyim Bin Bassyar, Abi 'Awanah Al-Wadoh Bin 'Abdillah, Waki' Bin Al-Jaroh, Yahya Bin Sa'id Al-Qithoni, Yazid Bin Jari', Yusuf Bin Ya'kub Bin Al-Majisyuna, Yunus Bin Al-Qosim Al-Yamaniyy.⁶³

Jarhu wata'dil

Diantara Ulama Yang Mengomentari Imam Qutaibah Bin Sa'id ialah : Imam An-Nasa'i Menilainya Sebagai Seorang Yang Siqoh, Abdurrahman Bin Abi Hatim Menilainya Sebagai Seorang Yang Siqoh, Yahya Bin Ma'in Suduq, Ja'far Bin Abi Utsman At-Toyalisi Menilainya Sebagai Seorang Yang Tsiqoh, Ahmad Bin 'Abdullah

⁶²Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal Fi Asmar Rijal*, (Damaskus: Ar-risalah Al-Alamiyyah, 2008), Jilid: 27, hal: 444-445

⁶³ Ibid, hal: 445-446

Al-Azaliy Menilainya Juga Sebagai Seorang Yang Tsiqoh Dan Yang Terakhir Iyalah Ibnu Hajar Al-Asqolqni Menilai Beliau Sebagai Seorang Yang Siqoh Dan Adz-Zahabi Menilainya Seorang Hafidz.

4.Ja'far bin Sulaiman

Nama Lengkap : Ja'far Ad-Dhubba'iyyu bin Abu SulaimanAl-Basriyyu, Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, Kuniyah : Abu Sulaiman, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 178 H.

Guru

Ibrahim bin 'umar bin Kaisan As-Shan'ani, Ibrahim bin Isa al-Yaskuriyyi, Bakr bin Kunais, Tsabit Al-Banani, Al-Ja'ad Abi Utsman Al-Yasykuro, Habib Abi Muhammad Al-Ajmiyyi, Harbi bin Syaddad, Hafas bin Hassan, Humaidi bin Qois Al-'A'Aradj, Hausyab bin Muslim As-Saqofi, Al-Khalil Ibnu Murroh, Sa'id bin Iyas Al-Jarir, Abi 'Amar Sholih bin Rustam Al-Khojjaz, As-Satu bin Dinar, Tholib Ar-Rowiyyi 'an Zaid Ad-Dhobiyyi, Toihan Shohib 'Atho'a Al-Hurri As-Saniyyi, 'Abdullah bin 'Abdur-Rahmani bin Abi Husain, 'Abdullah bin Matssani bin Abdullah bin 'Anas bin Malik, Abdul Somad bin Ma'qil bin Munahhah, 'Abul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Zuroih, Uyainah Ad-Dhorii, 'Atho' bin Sa'id, 'Aly bin Hakim Al-Bunaniyyi, 'Aly bin Zaid bin Zud'Aani, 'Aly bin 'Aly Ar-Rifa'i, 'Umar bin Parruhu Shohibihi As-Sajj, 'Umar bin Dinar Qohromain Al-Zubair, 'Imron bin Muslim Al-Qosir, 'Auf bin Al-'Arobiyyi.⁶⁴

Murid

Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrazaq bin Hammam, Abu Zhaffar Abdissalam bin Muthhir, Ubaidillah bin Umar al-Qowariro, Abu Yasir Ammar bin Harun al-Mustamili al-Bishri, Abu Kamil al-Fudhail bin Husain al-Jahdiri, Quthaibah bin Sa'id, Qathan bin Nasir, Qais bin Hafas ad-Darimi, Muhammad bin Sulaiman Luwainu, Muhammad bin, Abdillah ar-Raqasy, Muhammad bin Ubaid bin Hisab, Ishak bin Abi Isro'il, Ishak bin Sulaiman Ar-Rojjiyyu, Basyar bin Musa Al-Khoppap,

⁶⁴ Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Tusuf Al-Mizzi, Tahqiq:Dr.Basyar Awwad Ma'ruf,*Tahzibul Kmal fhi Amai Rijal*(Damaskus:Ar-Risalah Al-Alamiyyah,2008), Gilid 5,hal43.

Bisyru bin Hilal As-Showwap, Hibban bin Hilal, Hasan bin Robi' Al-Buroni, Hasan Ibnu 'umar bin Sakik, Humaid bin Mas'Adah, Yahya bin Yahya An-Naysaburyy, Yahya bin 'Abdul Hamid Himaniyyu, Yahya bin Sa'id Al-'athori Al-Himsiyyu, Wahab bin Baqiyyah Al-Wastiyyu, Muhammad bin Musa Al-Harosiyyu, Muhammad bin An-Nadri Ibnu Musawir Al-Marwa, 'Abdiyyu Al-WALID Hisyam bin 'Abdul Malik Jiyyu At-Toyalisiyyu.⁶⁵

Jarh wa Ta'dil

Diantara Para Ulama Yang Mengomentari Imam Ja'far Bin Sulaiman ialah : Abu Bakar Bin Abi Khoisyamah Berpendapat Bahwa Beliau Merupakan Seorang Yang Siqoh, Al-Laitsu Bin 'Abdah Berpendapat Bhwa Beliau Merupakan Seorang Yang Yang Siqoh Juga, Yahya Ibnu Ma'in Juga Mengatakan Bahwa Beliau Siqoh, Dan Imam Abbas Ad-Duwariyyu Berpendapat Bahwa Beliau Merupakan Seorang Yang Siqoh.⁶⁶

5.Tsabit

Nama Lengkap : Tsabit bin Aslam al-Bunaniyyu,abu muhammad al-Basriyyu,Kalangan : Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah : Abu Muhammad, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 127 H.

Guru

Ishaq Bin Abdillah Bin Haris Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdillah Al-Muzanni, Al-Jarud Bin Abi Sabrah Al-Hazli, Habib Bin Abi Sabi'ah Ad-Dhab'I, Sulaiman Al, Hasyami, Maula Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib, Syua'ib Bin Muhammad Bin Abdillah Bin Umar Bin 'Ash, Walid Amar Bin Syua'ib, Syahar Bin Husyab, Shafwan Bin Mahraz Al-Mazani, Abdullah Bin Rabah Al-Anshari, Abdullah Bin Zubair Bin Awaam Al-Asadi, Abdullah Bin Abi Utbah.⁶⁷

Murid

⁶⁵ Ibid,hal 44-45.

⁶⁶ Ibid,hal 46-47

⁶⁷ Al-Hafidz al-muttaqin jamaluddin abil hujjah yusuf al-mizzi, tahqiq: dr.basyar awwad ma'ruf, *Tahzibul kamal fhi asmar rijal*,(damaskus:ar-risalah al-alamiyah,2008),jilid 4, hal. 343-344.

Ja'far Bin Sulaiman Ad-Dhab'I, Hatim Bin Maimun Al-Kalabi, Habib Bin As-Syahid, Habib Bin Hajar Al-Qais, Hazam Bin Abi Hazam Al-Qath'I, Hassan Bin Sayyah Al-Bishri Al-Arzaq, Al-Hasan Bin Salam Bin Shalih Al-Ajli, Hasan Bin Farqod Al-Qossob, Al-Husain Bin Waqid Qadi Murwun, Al-Hakim Bin 'Athiyah Al-Aisy, Hammad Bin Ja'ad Al-Hazly, Hammad Bin Zaid, Hammad Bin Salamah, Hammad Bin Yahya Al-Abah, Hamid At-Thawil, Khazim Bin Husain Abu Ishaq Al-Hamis, Khalid Bin Abdurrahman Al-Abdi, Al-Khashib Bin Jahdar Al-Bishri, Khalad Bin Isa Al-Munqori.⁶⁸

Jarh wa Ta'dil

Diantara Ulama Yang Mengomentari Beliau Yaitu : Imam An-Nasa'i Mengatakan Bahwa Beliau Merupakan Seorang Yang Siqoh, Abu Ahmad Bin Adiyi Juga Berpendapat Bahwa Tsabit Merupakan Seorang Yangtsiqoh, Dan Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani Juga Berpendapat Yang Sama Yangni Tsiqoh.⁶⁹

6. Anas

Nama Lengkap : Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, Kalangan : Shahabat, Kuniyah : Abu Hamzah, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 91 H.

Guru

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Ubayyu Bin Ka'ab, Usaid Bin Hudhair, Tsabit Bin Qais Bin Syammas, Jarir Bin Abdillah Al-Bajli, Zaid Bin Arqom, Zaid Bin Tsabit, Abi Tolhah Zaid Bin Sahla Al-Ansoriyyi, Salman Al-Farisi, 'Ubadadah Bin As-Asomt, 'Abdillah Bin Rowahat, 'Abdillah Bin 'Abbas Abu Bakr As-Siddiq, 'Abdullah Bin Utsman, Abi Musa 'Abdullah Bin Qoisy Al-Qoisiyyi, 'Abdullah Bbin Mus'ad, 'Abdullah Ar-Rohmani Bin 'Auf, 'Utban Bin Malik, 'Utsman Bin Affan, 'Umar Bin Khottob, Malik Bin So'so'ah, Mahmud Bin Robi'i, Mu'az Bin Jabal, Abi Usaid As-Sa'idiyyi, Abi Dzarrin Al-Gippiariyyi, Abi Qotadah

⁶⁸ Ibid, hal 344.

⁶⁹ Ibid, hal345-347.

Al-Ansoriyyi, Abi Huroiroh, Ummu Aiman, Ummi Harom Buntu Milhan, Patimah Az-Zahra.⁷⁰

Murid

Tsabit Al-Banani, Tsamamah Bin Abdillah Bin Anas Bin Malik, Al-Jarud Bin Abi Sabrah Al-Hazly, Al-Ju'ad Abu Usman, Ja'far Bin Abdillah Bin Hakim Al-Anshari, Al-Haris Bin An-Nu'man Al-Lais, Habib Bin Abi Tsabit, Habib Bin Abi Habib Al-Bajli, Al-Hajjaj Bin Hassan Al-Qais, Hasan Al-Bishri, Hushain Bin Abdurrahman Al-Asyhali, Hafas Bin Ubaidillah Bin Anas Bin Malik, Aban Bin Solih, Aban Bin Abi Ayyasy, Ibrahim Bin Maisyaroh, Azhar Bin Rosyid, Ishak Bin Abdullaha Bin Abi Toinah, Abu Umamah As'ad Bin Sahl Bin Hunaid, Ismai'l Bin Abdurrohman As-Syudiyyi, Isma'il Bin Muhammad Bin Sa'id Bin Abi Waqqos, As'ad Bin Abdullaha Bin Jarir Al-Huddaniyyi, 'Ayuna Al-Huwari Jimmiyyi, Anas Bin Sirini, Uwais Bin Abi Uwais, Budil Bin Maisyaroh Al-Uqoiliiyyu, Al-Baro'ah Bin Ja'id Ibnu Bintu Anas Bin Malik, Buraid Bin Abi Maryam As-Saluwiyyu, Bisyr Atau Ibnu Dinar, Busyair Bin Yassar, Bakr Bin Abdullaha Al-Muzanniyyu, Bukair Bin Al-Ahnas, Bukair Bin Wahbin Al-Zajariyyu, Bilal Bin Murodis Al-Fajariyyu, Bayan Bin Bisyr Abu Bisyr Al-Ahmasyiyyu, Taubah Al-Anbariyyu, Tsabit Al-Bunaniyyu, Ibnu Ibnatahu Tsumamata Bin 'Abdullaha Bin Anas Bin Malik, Al-Jarud Bin Abi Sabroh Al-Hujaliyyu, Al-Ja'du Abu 'Utsmani, Ja'far Bin Abdullaha Bin Al-Hakim Al-Ansoriyyu, Al-Harits Bin An-Nu'mani Al-Laitsu, Habib Bin Abi Tsabit.⁷¹

Jarh wa Ta'dil

Diantara Ulama Yang Berkomentar Terhadap Anas Bin Malik Yaitu: Ibnu Hajar Al-Asqolani Mengatakan Bahwa Anas Itu Merupakan Sahabat Nabi, Imam Abu Daud At-Thoyalisiyyu Mengatakan Bahwa Anas Merupakan Lelaki Yang Baik Sholatnya, Dan Hammad Bin Salman Mengatakan Bahwa Hadis Yang Berasal Dari Anas Benar Sumbernya Dari Nabi, 'Aly Ibnu Al-Madani Juga Mengatakan Bahwa Anas Seorang Sahabat Nabi, Dan Yang Terakhir Ialah Imam Mahmud Bin Sa'id Mengatakan Bahwa Anas Merupakan Sahabat Nabi.

E.kritik sanad hadis :

⁷⁰ Al-Hafidz Al-Muttaqin Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq:Dr.Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul kamal fhi Asmar Rijal*,(Damasqus:Ar-Risalah Al-Alamiyah,2008), jilid,3, hal.353-356

⁷¹ Ibid.hal.354-355.

a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan. Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

Abu Daud dalam skema sanad di atas memiliki nama Sulaiman bin Ash' ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru (Abi Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sebelas. Abu Daud berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.⁷² Abu Daud telah menerima hadis diatas dari *Qutaibah ibnu Sa'id dan juga Musaddadul Ma'na*. Abu Daud memang salah seorang murid dari *Qutaibah ibnu sa'id dan juga murid dari Musaddadul ma'na*. dalam periwayatan hadis di atas. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibn Hajar menilai Imam Abu Daud sebagai seorang yang **tsiqah** dan Az-zahabi menilainya sebagai seorang yang **Hafizh** dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Imam Abu Daud. Didalam skema tersebut tampak Abu Daud menerima hadis dari *Qutaibah ibnu Sa'id dan juga musaddadul ma'na*. dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz **Haddatsana**. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *Qutaibah ibnu Sa'id* wafat pada Tahun 240 H dan imam musaddadul ma'na wafat pada tahun 228. dan Dengan demikian sanad dari Abu Daud kepada *Qutaibah Ibnu Sa'id dan kepada musadadul ma'na* **bersambung**.

Qutaibah bin Sa'id dalam skema sanad di atas bernama lengkap Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah, Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua, Kunyah : Abu Raja', Negeri semasa hidup : Himsh, Wafat : 240 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari *Ja'far ibnu sulaiman*. *Qutaibah bin sa'id* memang salah seorang murid dari *ja'far ibnu sulaiman* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Abu Hatim menilai Qutaibah ibnu sa'id sebagai seorang yang **tsiqah**, an-nasa'i menilai sebagai seorang yang **siqah**, yahya bin ma'in menilai sebagai seorang yang **siqah**, Ibnu Hajar al-asqalani juga menilainya sebagai

⁷² Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

seorang yang sebagai tsiqah .Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Qutaibah ibnu sa'id. Dan di dalam skema tersebut tampak Qutaibah ibnu said menerima hadis dari *ja'far bin sulaiman* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz *haddatsana*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat *ja'far bin sulaiman* pada Tahun 178 H. Dengan demikian sanad dari *Qutaibah ibnu sa'id* **bersambung** kepada *ja'far bin sulaiman*.

Musaddadu Al-Ma'na dalam skema di atas bernama lengkap: Musaddad Bin Musrihad Bin Musribal Bin Mustaurod Al-Asdi Abu Al-Hasan Al-Bashoriy dia merupakan dari golongan : thobaqot ke 10 dari tabi'u tabi'in,dan dia juga wafat pada tahun 228 hijriyah. Dia telah menerima hadis tersebut dari Ja'far ibnu sulaiman. Qutaibah bin sa'id memang salah seorang murid dari ja'far ibnu sulaiman dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni An-nasa'i menilai dia sebagai seorang yang *siqoh*, Abdur Rohman bin abi hatim menilai dia sebagai seorang yang *tsiqoh*, Yahya bin ma'in juga menilai dia sebagai seorang yang *suduq*, Ja'far bin abi 'utsman At-Thoyalisi juga menilai dia sebagai seorang yang *siqoh*, Ahmad bin 'abdullah al-azaliy juga memiliki pendapat yang sama bahwa dia merupakan seseorang yang *tsiqoh* ,ibnu hajar juga berpendapat sama bahwa dia merupakan seseorang yang *tsiqoh*,dan yang terakhir ialah imam adz-zahabi mengatakan bahwa dia merupakan seorang yang *hafidz*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap **Musaddadul Al-Ma'na** Dan di dalam skema tersebut tampak Musaddadul Al-Ma'na menerima hadis dari ja'far bin sulaiman dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz haddatsana. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tanggal wafat ja'far bin sulaiman pada Tahun 178 H. Dengan demikian sanad dari Musaddadul Al-Ma'na bersambung kepada ja'far bin sulaiman.

Ja'far bin sulaiman dalam skema sanad di atas bernama lengkap Nama Lengkap : Ja'far bin Sulaiman, Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, Kuniyah : Abu Sulaiman, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 178 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari , *tsabit*. *Ja'far bin sulaiman* memang salah seorang murid dari *tsabit* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Yahya bin ma'in menilai dia sebagai seorang yang tsiqah, Abbas ad-duariyyu menyebutkan ja'far sebagai seorang yang siqoh, al-laitsu bin 'abdah menilainya sebagai seorang

yang siqoh juga, Ibnu Madini sebagai tsiqah, dan Abu Bakar bin Abi Khoiysamah berpendapat bahwa Ja'far itu seorang yang siqoh. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *Ja'far bin Sulaiman*. Dan di dalam skema tersebut tampak *Ja'far bin Sulaiman* menerima hadis dari *Tsabit* dengan cara al-sama' yakni dengan lafaz '**an**'. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua Imam ini karena tanggal wafat *Tsabit* pada Tahun 127 H. Dengan demikian sanad dari *Ja'far bin Sulaiman* **bersambung** kepada *Tsabit*.

Tsabit dalam skema di atas bernama lengkap Nama Lengkap : Tsabit bin Aslam al-banani, Abu Muhammad al-bashri, Kalangan : Tabi'in kalangan biasa, Kuniyah : Abu Muhammad, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 127 H. *Tsabit* telah menerima hadis di atas dari *Anas*. *Tsabit* memang salah seorang murid dari *Anas* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis, diantaranya an-nasa'i menilai *siqoh*, dan Abu Ahmad bin Adiyi berpendapat bahwa *Tsabit* itu siqoh, menurut Ibnu Hibban beliau adalah seorang yang Ibnu Hajar as-Qalani menilainya sebagai **tsiqah**. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *Tsabit*. Dan di dalam skema hadis tersebut tampak *Tsabit* menerima hadis dari *Anas* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz '**an**' '**an**'. Kedua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan dua Imam ini karena tanggal wafat *Anas* yakni pada 91 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *Tsabit* **bersambung** kepada *Anas*.

Anas bernama lengkap Nama Lengkap : Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, Kalangan : Sahabat, Kuniyah : Abu Hamzah, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 91 H thobaqah 1 (sahabat), Dan di dalam skema hadis tersebut tampak *Anas* menerima hadis dari Rasulullah yakni dengan menggunakan lafaz **qalla**. *Anas* telah menerima hadis di atas langsung dari **Rasulullah**. Karena *Anas* adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena Ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah **kulluhum 'udul**. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan *Anas* dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut **bersambung**. Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini (shohih) karena bersambung semua sanadnya, sebagaimana yang sudah kita

pelajari bahwa syarat-syarat hadis shohih itu diantaranya ialah bersambung sanadnya, tidak ada illat, tidak ada cacat jadi karena semua memenuhi syarat jadi jelas hadis ini masuk dalam kategori hadis shohih.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis tersebut termasuk kategori hadis *Muttawattir* sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai hadis dari abu daud, shohih bukhari, muslim, ahmad ibn hanbal, at-Thobroni.

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis *Marfu'* disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad “*anas bin malik dengan lafadz قَال*

D. kritik matan hadis :

A. Penjelasan tentang Kritik matan Tabarruk dan Faedahny

Para kritikus dalam melakukan validasi penyandaran hadis kepada Nabi Muhammad. tidak hanya meneliti sanad tapi juga meneliti matan, karena adanya periwayatan hadis secara makna. Berdasarkan kenyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi Saw. meskipun sanadnya tampak siqah. Dengan kata lain, sanad yang siqah tidak harus berarti matannya juga dipercaya. Disamping kepercayaan isnad, keşahihan matan juga harus dibuktikan untuk kemurnian sebuah hadis.

Dengan kritik matan, kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus hadis terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Selanjutnya, para perawi dapat dinilai siqah atau sebaliknya, hanya setelah menguji riwayat mereka dan meneliti matannya. Demikian pula, kenyataan bahwa sejumlah hadis yang kontradiktif dengan sanadnya yang siqah, dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, hal tersebut menjadikan studi matan hadis tidak dapat diabaikan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian hadis tidak bisa dilakukan tanpa adanya landasan, yakni berupa langkah-langkah yang harus dilalui

oleh ahli hadis dalam meneliti hadis. Langkah-langkah metodologi kegiatan penelitian matan hadis secara sederhana diklasifikasi pada tiga bagian:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti isi kandungan matan.⁷³

Salah ad-Din al-Idlibi mengemukakan patokan standar untuk matan yang dapat diterima yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁷⁴

Disamping itu, menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda matan hadis palsu ialah:

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diterangkan secara rasional.
3. Bertentangan dengan penjelasan Alquran yang tidak mungkin dilakukan penakwilan.
4. Bertentangan dengan fakta sejarah, dan lain sebagainya.⁷⁵

Standarisasi yang diterangkan diatas memberikan informasi bahwa ulama hadis sepakat terhadap empat standar atas kesahihan sebuah matan yang diteliti yaitu: matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya, matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat manusia, matan hadis tidak bertentangan dengan sejarah.

Berdasarkan kerangka teori di atas tentang studi matan hadis, bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya, logika

⁷³M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: P.T . Bulan Bintang, cet. I, 1992) hal. 121-122

⁷⁴Salah al-Din Ibn Ahmad al-Adlibi, Manhaj Naqd al-Matan 'Ind 'ulama' al-Hadis al-Nabawi (Beiruth: Dar al-Ifaq al-Jadida, cet.1, 1403 H/1983 M) hal. 238

⁷⁵Mustafa as-Siba'i, al-Sunnah wamakanatuha fi al-Tasyri' al-Islami (Mesir: Dar al-Salam, cet.3, 1427H/2006M) hal. 98-99

(rasional) dan fakta sejarah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang sulam alis yang menjadi objek penelitian ini akan dianalisis teksnya dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan di atas.

1. Pengujian melalui Alquran

Salah satu metode pemahaman hadis yang ditawarkan para ulama ahli hadis adalah metode komfirmatif, yaitu memahami hadis atau *al-sunnah* dalam kerangka bimbingan dan petunjuk Alquran. Metode ini cukup dianggap prinsipil dengan asumsi bahwa Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam, dan karenanya petunjuk dan ajarannya tidak boleh bertentangan dengan Al-quran yang berisi petunjuk yang jelas dan pasti, bahkan senantiasa menjadi penguat dan penjelas Al-quran. Disamping itu agar diperoleh pemahaman yang tepat jauh dari pemalsuan, penyimpangan dan penafsiran yang deduktif.⁷⁶

Secara nyata dan terang-terangan Alquran tidak menyebutkan ayat tentang Tabarruk serta faedahnya juga, namun dari hasil penelusuran ada beberapa ayat Alquran yang relevan dan sebagai penguat hadis-hadis diatas untuk dijadikan *hujjah*. Diantaranya adalah: dalam Alquran surat Yusuf ayat 93:

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْفُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ (93)

Artinya: Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.(Q.S.Yusuf:93)⁷⁷

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ ﴿٩٧﴾

Artinya: Andaikata penduduk desa tersebut beriman dan bertaqwa niscaya akan kami bukakan atas mereka beberapa keberkahan dari langit dan bumi.(Q.S.Al-‘Araf:97).⁷⁸

⁷⁶Muhammad Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 97.

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yusuf ayat 93.

⁷⁸ Ibid, Al-‘Araf ayat 97.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ (248)

Artinya: Dan Nabi mereka berkata kepada mereka:”Sesungguhnya tanda Thalut akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut kepadamu, didalamnya terdapat ketenangan dari tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun;Tabut itu di bawa Malaikat.(Q.S.Al-Baqarqh:248.⁷⁹

Ayat-ayat diatas menguatkan hadis yang di keluarkan oleh Imam Abu Daud dan diriwayatkan oleh qutaibah tentang Tabarruk dan Faedahnya serta di bolehkannya bertabarruk. Karena dengan segala kekuasaan Allah sudah menciptakan banyak sebuah keberkahan di dalam hidup ini, dan juga keberkahan di dalam diri Nabi Muhammad dan juga keberkahan terhadap para orang-orang sholeh,para ulama-ulama juga maka dari keberkahan tersebut kita bisa melakukan sebuah tabarrukan melalui perantaraan-perantaraan mereka, karena tabarruk itu baik, di bolehkan dan juga di sunnahkan.

2. Pengujian dengan Hadis

Dari segi pendekatan dengan riwayat yang lain, maka hadis-hadis yang menjadi objek penelitian ini tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru sebaliknya, yaitu adanya dukungan yang sifatnya menguatkan kesahihannya. Karena hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahihnya.

Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ishaq ibn Ibrahim,⁸⁰ teks hadisnya sebagai berikut:

1. H.R.Imam Bukhori

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ فَقَالَ سَهْلٌ لِقَوْمٍ أَنْذَرُونَ مَا الْبُرْدَةُ فَقَالَ الْقَوْمُ هِيَ الشَّمْلَةُ فَقَالَ سَهْلٌ هِيَ شِمْلَةٌ مَنْسُوجَةٌ فِيهَا حَاشِيَتُهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْسُوكَ هَذِهِ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁷⁹ Ibid, Al-Baqarah ayat 248.

⁸⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Daarul Hadis, jilid 4, 2010), hlm. 127.

مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبِسَهَا فَرَأَاهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ الصَّحَابَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَحْسَنَ هَذِهِ فَاكْسُنِيهَا فَقَالَ نَعَمْ فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَمِّهِ أَصْحَابُهُ قَالُوا مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ إِيَّاهَا وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فَيَمْنَعُهُ فَقَالَ رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِينَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أَكْفَنُ فِيهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸¹.

(BUKHARI-6036) : *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa selimut bersulam. Sahal bertanya: Apa kalian tahu selimut apakah itu? Mereka menjawab; "Ya, ia adalah mantel." Sahal berkata; Ia adalah mantel bersulam yang ada rendanya. Lalu wanita itu berkata; "Wahai Rasulullah! aku membawanya untuk mengenakannya pada anda." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya karena beliau sangat memerlukannya. Kemudian beliau mengenakan mantel tersebut ternyata salah seorang dari sahabat melihat beliau mengenakan mantel itu lalu berkata; "Alangkah bagusnya selimut ini, kenakanlah untukku wahai Rasulullah!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya." Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beranjak pergi, orang-orang pun mencela sahabat tersebut sambil berkata; "Demi Allah, kau berlaku kurang ajar. Kamu tahu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi selimut itu saat beliau memerlukannya, malahan kau memintanya, padahal kau tahu beliau tidak pernah menolak seorang peminta pun." Sahabat itu berkata; "Aku hanya mengharap keberkahannya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenakannya semoga kain itu menjadi kafanku pada saat aku meninggal."⁸²*

2. H.R.Imam Bukhori

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يَبْتَدِرُونَ

⁸¹ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 4). hal. 155

⁸² M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 462

الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ
يَدِ صَاحِبِهِ. (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ)⁸³.

(BUKHARI - 5859 : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah dia berkata; telah menceritakan kepadaku Umar bin Abu Za'idah dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari Ayahnya dia berkata; saya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau tengah berada di tenda besar yang terbuat dari kulit, dan saya melihat Bilal tengah mengambilkan tempat air wudlu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan bekas wudlu beliau, dan siapa yang mendapatkannya maka ia akan membasuhkannya namun bagi yang tidak mendapatkannya, maka ia mengambil dari sisa air yang menetes dari temannya."⁸⁴

3. H.R.Imam Bukhori

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ
مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ فِي
مَنْزِلِهِ فَقَالَ أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ لَكَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ فَأَشْرَفْتُ لَهُ إِلَى مَكَانٍ فَكَبَّرَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ)⁸⁵.

(BUKHARI - 524) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah berkata, Rabi' dari 'Itban bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya di rumahnya seraya bersabda: "Mana tempat di rumahmu yang kau sukai untuk aku pimpin shalat?" Maka aku menunjukkan suatu tempat, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam takbir dan kami membuat shaf di belakangnya, kemudian beliaupun shalat dua rakaat."⁸⁶

4. H.R.Imam Bukhori

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ
عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا. (رَوَهُ الْبُخَارِيُّ).

(BUKHARI - 4629) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

⁸³ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 1). hal. 217.

⁸⁴ M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 462.

⁸⁵ Ibnu Al-Jauzi, *Shohih Bukhori* (Mesir: Darul Hadis Qohiroh, 2018, Jilid 1). hal. 464.

⁸⁶ M. Syakur Dewa, ROY Fadli, *Refrensi Umum Ummat*, (Jawa Timur: Pustaka 'azm Kediri, 2010). hal. 463.

menderita sakit, maka beliau membacakan Al Mu'awwidzaat untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya.

5. H.R.Imam Muslim

و حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَسَّانَ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا رَمَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَمْرَةَ وَنَحَرَ نُسْكُهُ وَحَلَقَ نَآوِلَ الْحَالِقِ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ ثُمَّ نَآوَلَهُ الشَّقَّ الْأَيْسَرَ فَقَالَ احْلِقْ فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ أَفْسِمُهُ بَيْنَ النَّاسِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(MUSLIM - 5981) : Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar Telah menceritakan kepada kami Sufyan saya mendengar Hisyam bin Hassan mengabarkan dari Ibnu Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melempar Jamrah, menyembelih hewan kurbannya dan setelah mencukur rambutnya, beliau meminta tukang cukur untuk mencukur kembali rambutnya yang sebelah kanan. Kemudian beliau memanggil Abu Thalhah Al Anshari dan memberikan rambut tersebut kepadanya. sesudah itu, beliau kembali meminta untuk dicukurkan rambutnya yang sebelah kiri seraya bersabda: "Cukurlah." Maka ia pun mencukurnya, dan setelah itu, membagikannya kepada orang-orang.⁸⁷

6. H.R.Imam Muslim

فَأَبِي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فَخِفْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ وَأَمَّا مِيثَرَةُ الْأَرْجَوَانِ فَهَذِهِ مِيثَرَةُ عَبْدِ اللَّهِ فَإِذَا هِيَ أَرْجَوَانٌ فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَخَبَّرْتُهَا فَقَالَتْ هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجَتْنِي إِلَيْهَا جُبَّةً طَيَّالِسَةً كَسَرَوَانِيَّةٍ لَهَا لِبْنَةٌ دِيبَاجٌ وَفَرَجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالْدِيبَاجِ فَقَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

(MUSLIM - 3855) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari 'Abdul Malik dari 'Abdullah -

⁸⁷ Abi Husein, Muslim Bin Hijaz. Shohih Muslim (Mesir: Darul Fikri, 2011. Jilid 2). hal. 362.

budak- dari Asma' binti Abu Bakr dan dia juga adalah paman anaknya 'Atha, dia berkata; "Asma' binti Abu Bakar pernah menyuruh saya untuk menemui Abdullah bin Umar agar menyampaikan pesannya yang berbunyi, 'Telah sampai kepada saya bahwasanya, engkau telah mengharamkan tiga hal; pakaian yang terbuat dari campuran sutera, pelana sutera yang berwarna merah tua, dan berpuasa di bulan Rajab seluruhnya.' Abdullah bin 'Umar berkata kepadaku; 'Mengenai berpuasa di bulan Rajab yang telah kamu singgung tadi, maka bagaimana dengan orang yang berpuasa selama-lamanya?' Adapun mengenai campuran sutera pada pakaian, maka sebenarnya aku pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata; 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera, niscaya ia tidak akan mendapat bagian di akhirat kelak.' Oleh karena itu, saya khawatir kalau-kalau sutera pada kain itu termasuk bagian darinya. Sedangkan mengenai pelana sutera yang berwarna merah tua, maka ketahuilah bahwasanya itu adalah kasur 'Abdullah yang ternyata berwarna merah tua.' Lalu sayapun kembali kepada Asma' binti Abu Bakar, untuk memberitahukan kepadanya tentang informasi yang telah saya peroleh. Tak lama kemudian ia memperlihatkan kepada saya sebuah jubah kekaisaran yang berwarna hijau dan berkerah sutera, sedangkan kedua sisinya dijahit dengan sutera seraya berkata; 'Hai Abdullah, ini adalah jubah Rasulullah.' Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; 'Jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya."⁸⁸

7. H.R.Imam Ibnu Hibban

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْبِرْكَةُ مَعَ أَكَّا بَرِكُمْ. (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانٍ)⁸⁹

H.R.Ibnu Hibban: dari Ibnu Abbas , sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Berkah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ bersama orang-orang besar diantara kamu sekalian

8.H.R.Thobroni

⁸⁸ Ibid,no h.2069.hal 304.

⁸⁹ Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad At-Thobroni,Mu 'JAM Al-Autsat(Mesir:Darul Haromain,1994,jilid 1).hal.242.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ؟ فَقَالَ لَا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةَ السَّمْحَةَ قَالَ وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُوتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَرْجُو بَرَكَهَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)⁹⁰.

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Nabi: Ya Rasulullah, apakah berwudhu’ dari wadah baru yang tertutup ataukah dari tempat-tempat berwudhu’ yang lebih engkau senangi? Rasulullah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudhu’ . agama Allah adalah yang condong dan mudah. Ibnu Umar berkata: Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang ke tempat-tempat berwudhu’ dan beliau diberi air whudu’ kemudian beliau meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan ummat Islam” (H.R.Thabrani).⁹¹

3. Pengujian melalui akal

Sebagai Mahluk ciptaan Allah yang istimewa di antara mahluk-mahluk lainnya, maka kita sebagai ciptaan Allah yang memiliki Akal maka adakalanya kita harus menggunakan Akal sehat kita untuk mempertimbangkan hukum-hukum baik hukum dari Al-Qur’an maupun hukum-hukum yang berkaitan sama Hadis juga, akan tetapi ketika kita menggunakan Akal kita tidak boleh bertentangan dengan ayat Al-Qur’an dan Hadis, jadi dalam pembahasan kali ini yang berkaitan dengan Tabarruk jika kita kaitkan dengan akal kita maka tidaklah bertentangan dengan akal, karena ketika kita pikirkan dengan akal maka tak ada satu hadis dan al-Qur’an yang bertentangan, karena ketika kita melakukan Tabarruk dengan benda-benda peninggalan –peninggalan Nabi jelas tidak bertentangan karena sebagaimana yang kita ketahui Nabi kita itu merupakan Hamba Allah yang begitu Mulia, setiap segala sesuatu yang berkaitan kepada beliau maka itu mengandung keberkahan.

4. Pengujian Melalui Sejarah

Berdasarkan riwayat hadis imam Bukhori ketika waktu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ saat melakukan haji wada’ setelah melempar jumroh, menyembelih untanya kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencukur rambutnya, kemudian di saat tukang cukur itu mencukur rambut nabi kita, tukang cukur tersebut memulainya dari sebelah kanan, kemudian melanjutkannya kesebelah kiri, dan setelah tukang cukur itu mencukur

⁹⁰ Ibid.hal.

⁹¹ Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad At-Thobroni, *Mu’JAM Al-Autsat* (Mesir: Darul Haromain, 1994, jilid 1). hal. 242.

rambut nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lalu nabi memberikannya kepada Abu Talha seraya berkata :Bagikan lah kepada Orang lain, jadi dari kutipan hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa dulu para sahabat dan ummat islam juga bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ jadi ,jika di lihat dari sejarah dmaka tidak ada yang bertentangan.⁹²

5.Natijah (Hukum) Status Matan Hadis

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan diatas terhadap hadis-hadis tentang tabarruk dan faedahnya yang sedang diteliti, kemudian dari hasil penelitian berdasarkan keshahihan hadis yang menunjukkan bahwa ditinjau dari segi sanad (jalur riwayat) memiliki kualitas sebagai hadis shahih, karena para perawinya bernilai siqah (terpercaya). Disampingnya dari segi redaksinya, sebagaimana yang telah dilakukan dengan perbandingan-perbandingan yang telah disebutkan, semua perawi hadis meriwayatkannya dengan bunyi matan (redaksi) yang sama dan tidak terdapat kejanggalan (*syaz*) maupun *'illat* (kecacatan) yang menggugurkan status keshahiannya, sehingga pada hakikatnya, sedikitpun tidak ada keraguan bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengucapkan teks hadis tersebut dan juga pernah memperaktekkannya sewaktu nabi kita masih hidup. Atas dasar itu lah, hadis-hadis yang menjelaskan tentang Tabarruk dan faedahnya shahih secara matan.

G.Fiqh al-Hadis

Berdasarkan hadis yang dikemukakan di awal pembahasan, dapat diketahui bahwa hukum Bertabarruk itu diperbolehkan,dan juga di sunnahkan dalam agama islam dan juga dalam pandangan para ulama-ulama terdahulu dan sekarang juga. Karena hal itu merupakan perbuatan yang baik dan bagus dilakukan agar kehidupan kita lebih berkah dengan melakukan tabarruk.

Sebagaiman sebahagian pendapat ulama hadis membolehkan tabarruk bahkan mensunnahkannya karena di dalam tabarruk itu kita hanya mengharapkan keberkahan dari Allah semata melalui perantaraan-perantaraan yang di bolehkan dalam agama islam. Dan namun Ada juga golongan yang berpendapat bahwa Tabarruk itu haram hukumnya dikarenakan ketika kita bertabarruk dengan benda-benda peninggalan Nabi seperti ketika kita menziarahi makam nabi dengan tujuan mengharap keberkahan dari Allah maka golongan tersebut akan mengatakan bahwa sanya kita sebagai golongan orang (Kuburiyyun) penyembah kubur. Padahal saat kita melakukan tabarruk tersebut

⁹² Fadli Roy,Dewa Syukur.Refrensi Umum Ummat(Jawa Timur:Pustaka 'Azm Kediri.2012).hal.463.

kita hanya meminta keberkahan Kepada Allah melalui perantaraan Kuburan nabi bukan karena kita menyembah kuburan Nabi tersebut.

Beberapa hukum tabarruk menurut sebahagian para ulama Ahlusunnah waljama'ah:

1. Al-Hafidz Waliyuddin Al-Iraqi berpendapat bahwasanya Tabarruk itu di Sunnahkan.
2. Al-Hafizh Syamsuddin Ibn Al-Jazari juga mengatakan bahwa Tabarruk itu di Sunnahkan.
3. Imam Ahmad Ibnu Hanbal berpendapat bahwa Tabarruk itu tidak papa alias boleh di lakukan.
4. Imam Taqiyuddin As-Subki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan atau disunnahkan.
5. Imam An-Nawawi juga berpendapat bahwasanya Bertabarruk itu di perbolehkan.
6. Al-Qadli 'Iyadl Al-Maliki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan.
7. Imam At-Thabrani juga berpendapat juga bahwa Bertabarruk itu *baik* dan diperbolehkan.⁹³

H. Analisis Penulis

Dalam pembahasan skripsi ini saya sebagai penulis menganalisis hadis tentang Konsep Tabarruk dan faedahnya yang terdapat pada kitab sunan Abu Daud yang sudah ditakhrij. Kualitas hadis yang penulis temukan dalam pentakhrijan hadis diatas memiliki kualitas hadis "Shahih." Karena setelah di teliti memiliki syarat-syarat keshahihan hadis yaitu sanadnya bersambung dari mukharrij sampe ke Rasul, seluruh perawi juga adil, dhabit, juga tidak ada syadz dan illat.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap makna *Tabarruk* dengan segala bentuknya yang tercantum didalam hadis, maka ada beberapa pendapat: **Pertama**, menurut Hanif Lutfi, M.A, tabarruk ialah sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan mencari berkah dan lebih tepatnya mencari kebaikan dari Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Kedua, menurut Ustadz Nur Rohmad Tabarruk ialah meminta tambahan kebaikan dari Allah

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

⁹³ Fateh, Kholil Abu, *Masail Diniyah* (Medan: 2019. Nurul Hikmah Prees). hal. 12-14.

Ketiga, menurut Ustadz Makruf Khozim Tabarru ialah bertambahnya nilai suatu kebaikan selama keberkahan tersebut hanya semata-mata untuk meminta kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya tidak melarang ummat islam untuk melakukan tabarruk terhadap peninggalan-peninggalan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan juga terhadap para ulama-ulama dan juga orang-orang sholeh. Karena pada saat nabi semasa hidupnya juga pernah melakukan tabarruk dan menyuruh para sahabat untuk bertabarruk.

Alasan kenapa para ulama Ahlusunnah waljama'ah membolehkan bahkan mensunnahkan kita untuk bertabarruk ialah:

Pertama, karena pada masa nabi hidup beliau juga melakukan tabarruk dengan air wudhu' orang muslim sebagaimana di jelaskan di dalam sebuah hadis yang sudah penulis cantumkan di atas,dan nabi juga menyuruh dan menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dan sebagaimana para sahabat bertabarruk dengan rambut nabi setelah nabi mencukur rambutnya ketika waktu haji dulu.

Kedua, karena saat kita melakukan tabarruk kita hanya mengharap keberkahan dari Allah melalui perantaraan-perantaraan yang sudah di anjurkan,dan ketika kita melakukan tabarruk kita akan merasakan sebuah kenikmatan di dalam diri kita ketika saat kita sakit maka rasanya itu hilang, sebagaimana yang sudah saya rasakan saat bertabarruk menziarahi makam syekh silaut di desa silaut dengan jarak tempuh yang begitu jauh,namun itu semua tidak terasa melelahkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tabarruk ialah suatu kegiatan yang di sunnahkan untuk dikerjakan karena para sahabat dulu melakukan tabarruk terhadap peninggalan-peninggalan Nabi Muhammad ketika beliau sudah meninggal,namun krtika semasa hidup beliau para sahabat juga melakukan Tabarruk dengan hal-hal yang berkaitan dari Nabi Muhammad ,seperti bertabarruk dengan Rambut Rasulullah,karena saat itu ketika Rasulullah sedang melakukan haji wada' Rasulullah memotong Rambutnya kemudian kemudian membagi-bagikannya kepada Sahabat lalu para sahabat melakukan Tabarruk dengan rambut Rasulullah tersebut,dan bukan hanya rambut Rasulullah akan tetapi para sahabat juga di masa itu bertabarruk dengan Air wudhu' Rasulullah dan jua dengan benda-benda lainnya. Bertabarruk tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an sendiri Allah menjelaskan bahwa pada jaman nabi yusuf ada yang bertabarruk lewat jubah nabi tersebut,ketika itu ada seorang laki-laki yang datang kepada nabi yusuf dan menceritakan kondisi Ayahnya,kemudian nabi yusuf berkata,bawalah jubahku Ini dan usapkan lah kebagian mata Ayahmu, maka dengan izin Allah makah Ayah dari laki-laki tersebut langsung bisa melihat, jadi dari kisah di

atas juga dapat disimpulkan bahwa bertabarruk itu merupakan hal yang di perbolehkan dan di sunnahkan, karena ketika kita bertabarruk maka Allah akan memberikan keberkahan terhadap kita melalui para Nabi dan juga Orang-orang Sholeh.

Para Ulama kritikus hadis berpendapat bahwa Tabarruk itu baik, boleh dan bahkan di sunnahkan sebagaimana komentar para ulama di bawah ini :

1. Al-Hafidz Waliyuddin Al-Iraqi berpendapat bahwasanya Tabarruk itu di Sunnahkan.
2. Al-Hafizh Syamsuddin Ibn Al-Jazari juga mengatakan bahwa Tabarruk itu di Sunnahkan.
3. Imam Ahmad Ibnu Hanbal berpendapat bahwa Tabarruk itu tidak papa alias boleh di lakukan.
4. Imam Taqiyuddin As-Subki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan atau disunnahkan.
5. Imam An-Nawawi juga berpendapat bahwasanya Bertabarruk itu di perbolehkan.
6. Al-Qadli 'Iyad Al-Maliki juga berpendapat bahwa Bertabarruk itu di perbolehkan.
7. Imam At-Thabrani juga berpendapat juga bahwa Bertabarruk itu *baik* dan diperbolehkan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kualitas hadis diatas dapat disimpulkan bahwa sanya hadis di atas masuk dalam kategori hadis shahih, karena jika dilihat dari sanadnya mulai dari abu daud sebagai Mukhorrijnya sampai ke Rasulullah maka semuanya bersambung, jadi sebagaimana yang sudah kita ketahui dan pelajara kriteria salah satu hadis shohih itu jika sanadnya bersambung dri mukhorrij sampai Rasuluallah maka hadis tersebut Shohih, jadis karena sanad di dalam hadis Abu Daud bersambung semua maka hadis tentang Tabarruk tersebut masuk dalam kategori shohi dan boleh di amalkan serta terkadang ada ulama juga yang mengatakan disunnahkan.

Dan jika dilihat dari matannya maka tidak ada satupun yang bertentangan baik dengan Al-Qur'an 'aupun dengan Hadis, bahkan sebaliknya hadis yang terdapat di dalam Sunan Abu daud di riwayatkan juga di dalam Shahih Bukhori, Shahih Muslim dan juga Sunan Ahmad bin Hanbal, didalam periwayatan tersebut isi matan setiap hadisnya tidak ada satupun yang bertetangan, namun malah saling menguatkan.

Jadi dari semua penjelasan penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Bertabarruk itu diperbolehkan, karena di dalam bertabarruk itu kita mengharap ridho, rahmat serta kebaikan dari Allah melalui perantaraan-perantaraan peninggalan-peninggalan Rasulullah dan juga kepada orang-orang Shalih.

B. Saran

Adapun saran penulis terkait dengan konsep tabarruk dan faedahnya dalam kitab sunan Abu Daud ialah :

1. Kitab Sunan Abu Daud sangat cocok dijadikan sebagai bahan dasar dalil, sebab hadis-hadisnya tidak hanya shohih, hasan, akan tetapi masuk juga hadis-hadis yang do'if.
2. Bertabarruk itu sunnah dan bagus diperaktekkan, karena ketika kita bertabarruk maka kebajikan yang ada di dalam diri dan kehidupan kita akan bertambah jika kita bertabarruk dengan harapan mengharap berkah dari Allah bukan dari perantaraan tabarruk yang kita lakukan.
3. Bertabarruk juga bisa menyembuhkan penyakit, maka bertabarruk lah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud Sulayman Ibn Al-As'ath Ibn Ishaq Al-Azdi Al-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Indonesia: An-Nasir Maktabah Ad-Dahlan, Jilid 4.

Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Pemahaman Yang Harus Diluruskan*. Surabaya: Ha'iyah ash-Shofwah, 2016.

Al-Harary, Abdullah. *Ash-Shirath al Mustaqim*. Jakarta: Syahamah Press, 2018.

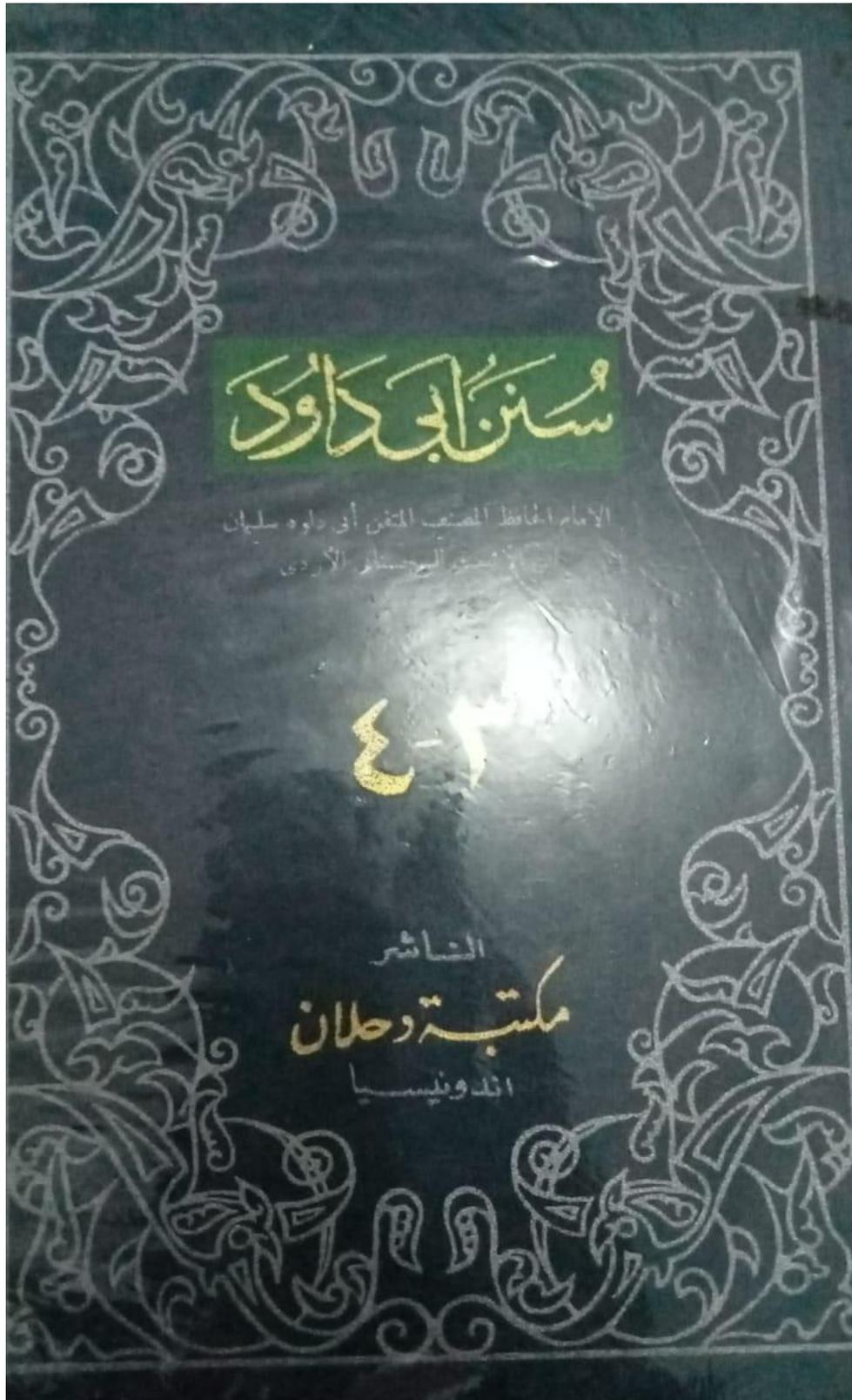
Al-Fadani, Ahmad Muzani. *Imam Syafi'i Membela Syafi'iyah, Membongkar Fitnah Keji Buku 'Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyah'*. Medan: Pustaka Asyiroh Ahlussunnah Wal Jama'ah, 2015.

Basyier, Abu Umar. *Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyah Syafi'iyah Indonesia Kembali Digugat*. Surabaya: PT elba Fitrah Mandiri Sejahtera.

Dewa, M Syakur & Roy Fadli. *Referensi Umum Umat*. Probolinggo: Pustaka 'Azm Kediri, 2012.

- Hasan, Musthofa. *Imu Hadis*. Bandung:Pustaka Setia, 2012
- Kholilurrohman. *Memahami Makna Bid'ah Secara Komprehensif Seperti Pemahaman Alussunnah Wal Jama'ah*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.
- Khozin, Muhammad Ma'ruf. *Jawaban Amaliyah & Ibadah Yang Dituduh*. Surabaya:Al-Miftah, 2013.
- Luthfi, Hanif. *Tabarruk Dalam Timbangan Syariah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Bid'ah Hasanah Sebuah Pendekatan Baru*. Al-Hujjah Press, 2017.
- Rohmad, Abu Abdullah Nur. *Argumen Ahlussunnah Waljama'ah*. Pustaka Ta'awun, 2019.
- Rum, Muhammad. *Sejarah &Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wasallam Lengkap dengan Penjelasan Kitab-kitab Rujukan Hadis , Metode Penyusunannya, dan Biografi Ulama Hadis*. Jakarta: DaruL Haq, 2017.
- Syahamah. *Aqidah Ummat Islam*. Jakarta: Syahamah Press, 2018.
- Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Solahudin, Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- TIM Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja (Memahami, Megamalakan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Waljama'ah)*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016
- Wahid, Ramli Abdul & Husnel Anwar Matondang. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis Biografi Penulisnya & Sistematika Penyusunannya*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.

LAMPIRAN



باب ما يقول إذا هاجت الريح

٥٠٩٧ - حدثنا أحمد بن محمد الروزي وسلمة - يعني ابن شبيب - قالا : ثنا عبد الرزاق ، أخبرنا معمر ، عن الزهري ، قال : حدثني ثابت بن قيس ، أن أبا هريرة قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول « الرِّيحُ من رَوْحِ الله » [قال سلمة : فرَوْحُ الله] تأتي بالرحمة ، وتأتي بالعذاب ، فإذا رأيتها فلا تسوها ، وسكروا الله خيرها ، واستعيذوا بالله من شرها »

٥٠٩٨ - حدثنا أحمد بن صالح ، ثنا عبد الله بن وهب ، أخبرنا عمرو ، أن أبا النضر حدثه ، عن سليمان بن يسار ، عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها قالت : ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم قطُّ مُسْتَجِيمًا ضاحكًا حتى أرى منه لهوًا ، إنما كان يتبسم ، وكان إذا رأى غيبًا أو ربحًا عَرَفَ ذلك في وجهه ، قلت : يا رسول الله ، الناس إذا رأوا العيم فرحوا رجاء أن يكون فيه للطر ، وأراك إذا رأته عرفت في وجهك الكراهية ، فقال « يا عائشة ، ما يؤمنني أن يكون فيه عذاب ؟ قد عذب قوم بالريح ، [و] قد رأى قوم العذاب (فقالوا هذا عارض ممطرنا) »

٥٠٩٩ - حدثنا ابن بشار ، ثنا عبد الرحمن ، ثنا سفيان ، عن المقدم بن شريح ، عن أبيه ، عن عائشة رضی الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا رأى ناسئًا في أفق السماء ترك العمل ، وإن كان في صلاة ، ثم يقول « اللهم إني أعوذ بك من شرها » فإن مطر قال « اللهم صيبًا هنيئًا »

باب [ما جاء] في المطر

٥١٠٠ - حدثنا قتيبة بن سعيد وسدد ، المعنى ، قالا : ثنا جعفر بن سليمان ، عن ثابت ، عن أنس ، قال : أصابنا ونحن مع رسول الله صلى الله عليه

وسلم مطرٌ يخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فحَسَرَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ ،
فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَ صَنَعْتَ هَذَا ؟ قَالَ : « لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَشِيرَتِي بِهِ »

باب [ما جاء] في اللبث واللبائم

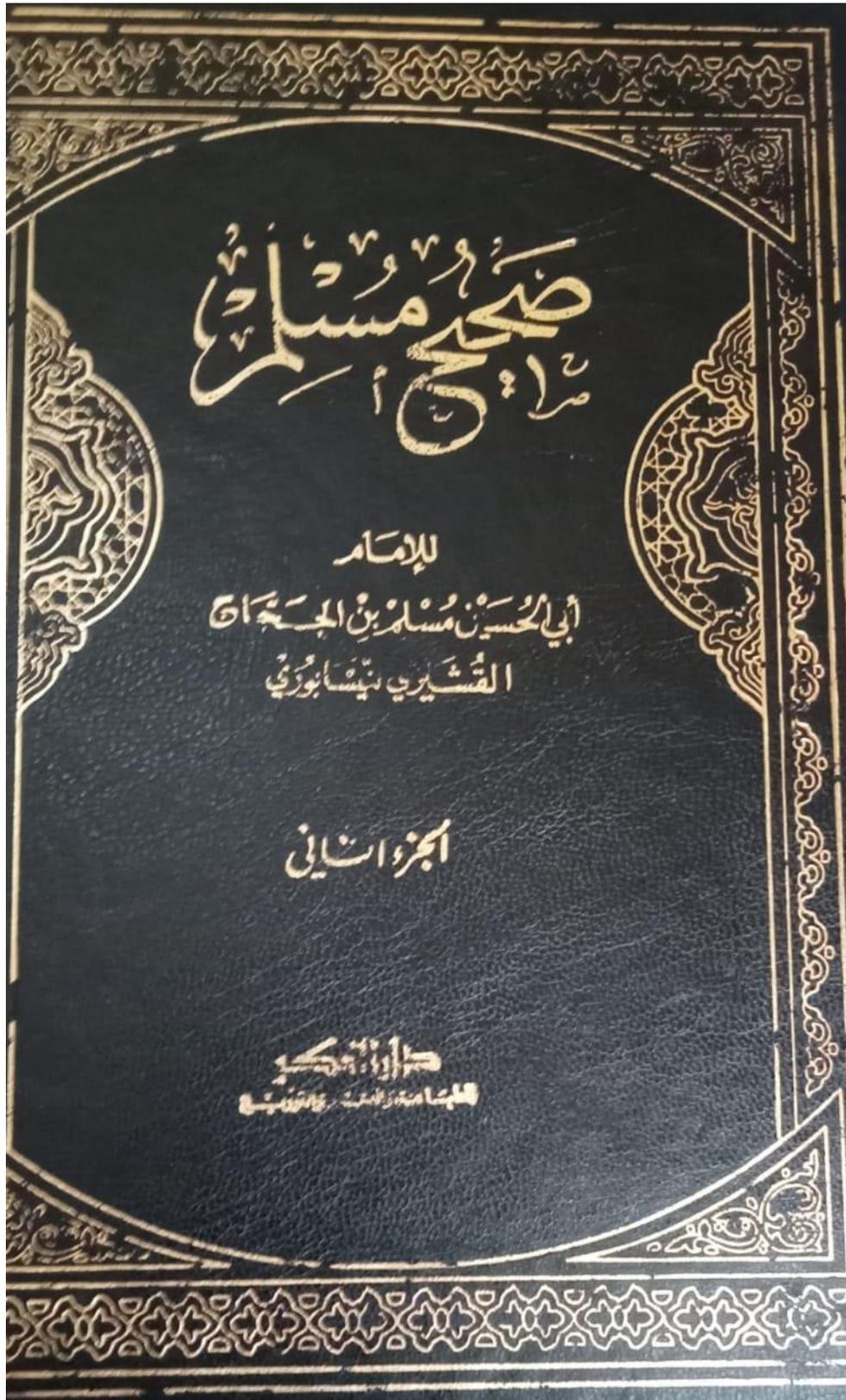
٥١٠١ - حدثنا قتيبة بن سعيد ، ثنا عبد العزيز بن محمد ، عن صالح بن
كيسان ، عن عبد الله بن عبد الله بن عتبة ، عن زيد بن خالد ، قال : قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم « لَا تَسْبُوا اللَّيْلَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ الصَّلَاةَ »

٥١٠٢ - حدثنا قتيبة بن سعيد ، ثنا الليث ، عن جعفر بن ربيعة ، عن
الأعرج ، عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال « إِذَا سَمِعْتُمْ صِيحَ
الدَّبِيكَةِ فَلَوْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ فَأَنهَارَاتِ مَلَكَآ ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهيقَ الحميرِ
فتمودوا بالله من الشيطان فأَنهَارَاتِ شيطانًا »

٥١٠٣ - حدثنا ^(١) هناد بن السرى ، عن عبدة ، عن محمد بن إسحاق ،
عن محمد بن إبراهيم ، عن عطاء بن يسار ، عن جابر عبد الله ، قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم « إِذَا سَمِعْتُمْ نَبَاحَ الكلابِ وَنَهيقَ الحميرِ اللَّيْلَ فتمودوا بالله
فإنهم يرين مالاً ترون »

٥١٠٤ - حدثنا قتيبة [بن سعيد] ، ثنا الليث ، عن خالد بن يزيد ، عن
سعيد بن أبي هلال ، عن سعيد بن زياد ، عن جابر بن عبد الله ، ح ، وثنا إبراهيم
ابن مروان الدمشقي ، ثنا أبي ، ثنا الليث بن سعد ، ثنا يزيد بن عبد الله بن الهادي ،
عن علي بن عمر بن حسين بن علي وغيره ، قالوا : قال رسول الله « أَقْبِلُوا المَرُوحَ
عَدَّةَ الرِّجْلِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى دَوَابٌ يَسْتَهِنُ فِي الأَرْضِ » قال ابن مروان
« فِي تِلْكَ السَّاعَةِ » وَقَالَ « فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ » ثُمَّ ذَكَرَ نَبَاحَ الكلبِ وَنَهيقَ الحميرِ ،
(١) فِي بَعْضِ النُّسخِ ذَكَرَ تَرْجُمَةً قَبْلَ هَذَا المَحَدِيثِ هَكَذَا ، بَابِ نَهيقِ الحميرِ

وَنَبَاحِ الكلابِ .



فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ اشْتَرَيْتُمْهُ! فَقَالَ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ» فَأَهْدَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حُلَّةَ سَيْرَاءَ. فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيَّ. قَالَ قُلْتُ: أَرْسَلْتَ بِهَا إِلَيَّ، وَقَدْ سَمِعْتُكَ قُلْتَ فِيهَا مَا قُلْتَ! قَالَ: «إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَسْتَمَعَ بِهَا».

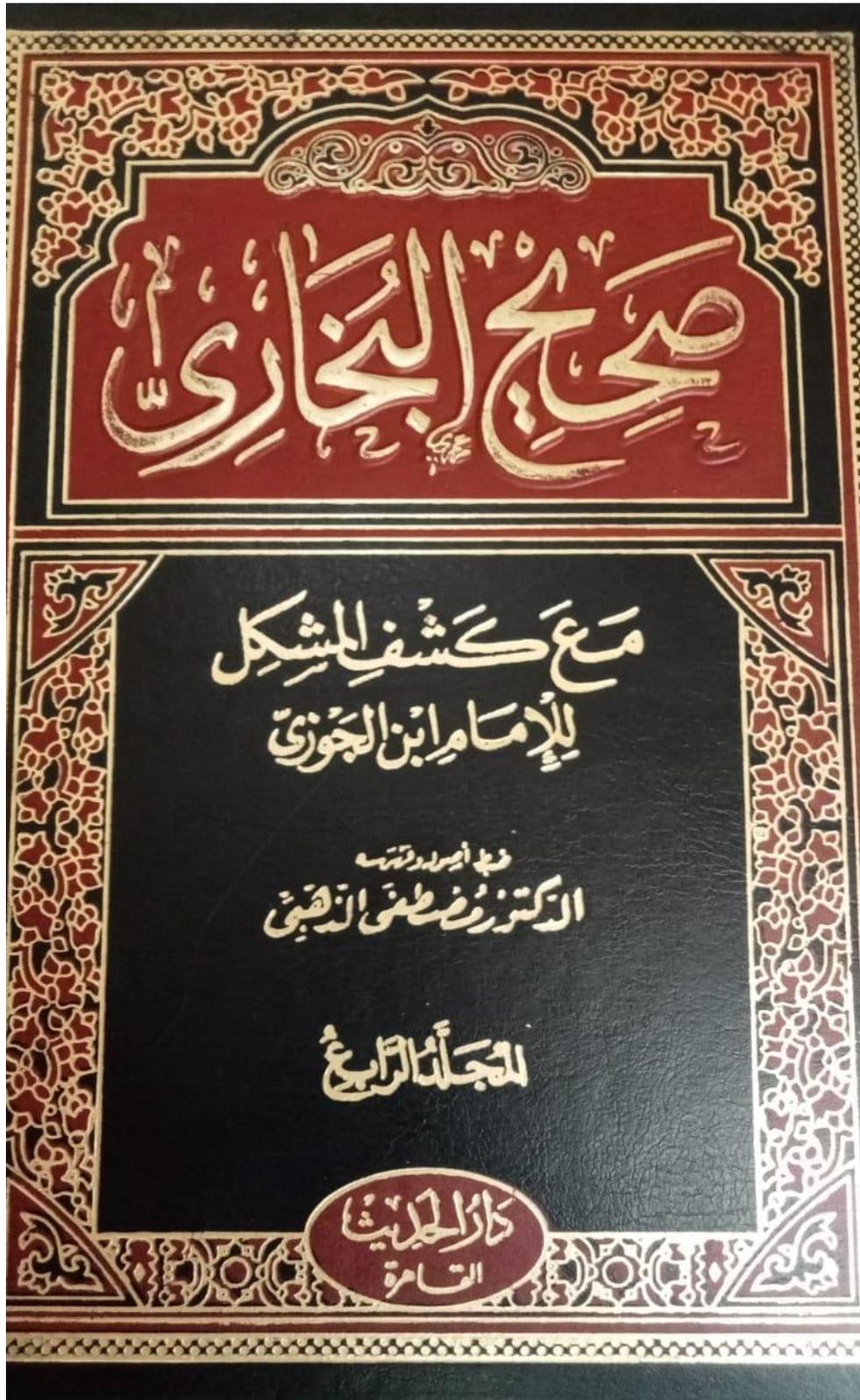
[...] وَحَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا رَوْحٌ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى عَلَى رَجُلٍ مِنْ آلِ عَطَّارٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ. غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَسْتَمَعَ بِهَا، وَلَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا».

[...] حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَنِي. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ. قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: قَالَ لِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي الْإِسْتَبْرَقِ. قَالَ قُلْتُ: مَا غَلَطَ مِنَ الدِّيْبَاجِ وَحَشَنَ مِنْهُ. فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: رَأَى عُمَرُ عَلَى رَجُلٍ حُلَّةً مِنَ الْإِسْتَبْرَقِ. فَأَتَى بِهَا النَّبِيُّ ﷺ. فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ. غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: فَقَالَ: «إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتَصِيبَ بِهَا مَالًا».

١٠ - [٢٠٦٩] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ الْعَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ. وَكَانَ خَالَ وَوَلَدَ عَطَاءَ. قَالَ: أَرْسَلْتَنِي أَسْمَاءَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ. فَقَالَتْ: بَلَّغْنِي أَنَّكَ تُحَرِّمُ أَشْيَاءَ ثَلَاثَةَ: الْعَلَمَ فِي الثَّوْبِ. وَمِثْرَةَ الْأَرْجُوَانِ، وَصَوْمَ رَجَبِ كُلِّهِ. فَقَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ رَجَبٍ، فَكَيْفَ يَمَنْ يَصُومُ الْأَبَدَ. وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنَ الْعَلَمِ فِي الثَّوْبِ، فَأَنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ». فَخَفْتُ أَنْ يَكُونَ الْعَلَمُ مِنْهُ. وَأَمَّا مِثْرَةُ الْأَرْجُوَانِ. فَهَذِهِ مِثْرَةُ عَبْدِ اللَّهِ، فَأَذًا هِيَ أَرْجُوَانٌ.

فَرَجَعْتُ إِلَى أَسْمَاءَ فَخَبَّرْتُهَا فَقَالَتْ: هَذِهِ جِنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِنَّةَ طِبَالِةٍ كَسْرَوَانِيَّةٍ. لَهَا لَبْنَةٌ دِيْبَاجٍ. وَفَرَجِيهَا مَكْفُوفِينَ بِالذِّيْبَاجِ. فَقَالَتْ: هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ. فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبِضْتُهَا. وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَلْبَسُهَا. فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرَضِيِّ يَسْتَشْفَى بِهَا.

١١ - [...] حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَلِيفَةَ ابْنِ كَعْبٍ، أَبِي دِيْبَانَ. قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ يَقُولُ: أَلَا لَا تَلْبَسُوا نِسَاءَ كُمُ الْحَرِيرِ. فَأَنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ. فَإِنَّهُ مِنْ نِسَاءِ فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ».



٦٠٣٥ - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «إِنَّ خِيَارَكُمْ؛ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا»

[راجع: ٣٥٥٩]

٦٠٣٦ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَدَّةٍ - فَقَالَ سَهْلٌ لِقَوْمٍ: أَتَدْرُونَ مَا الرَّدَّةُ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ الشَّمْلَةُ، فَقَالَ سَهْلٌ: هِيَ شَمْلَةٌ مَنْسُوجَةٌ فِيهَا حَاشِيَتُهَا - فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَكْسُوكَ هَذِهِ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبَسَهَا، فَرَأَاهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَحْسَنَ هَذِهِ فَكَسَيْتُهَا، فَقَالَ: «نَعَمْ» فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَامَهُ أَصْحَابُهُ، قَالُوا: مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتَهُ إِيَّاهَا، وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فَيَمْنَعُهُ، فَقَالَ: رَجَوْتُ بَرَكَتَهَا حِينَ لَبَسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لَعَلِّي أَكْفَنُ فِيهَا. [راجع: ١٢٧٧]

٦٠٣٧ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ» قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: «الْقَتْلُ، الْقَتْلُ» [راجع: ٨٥]

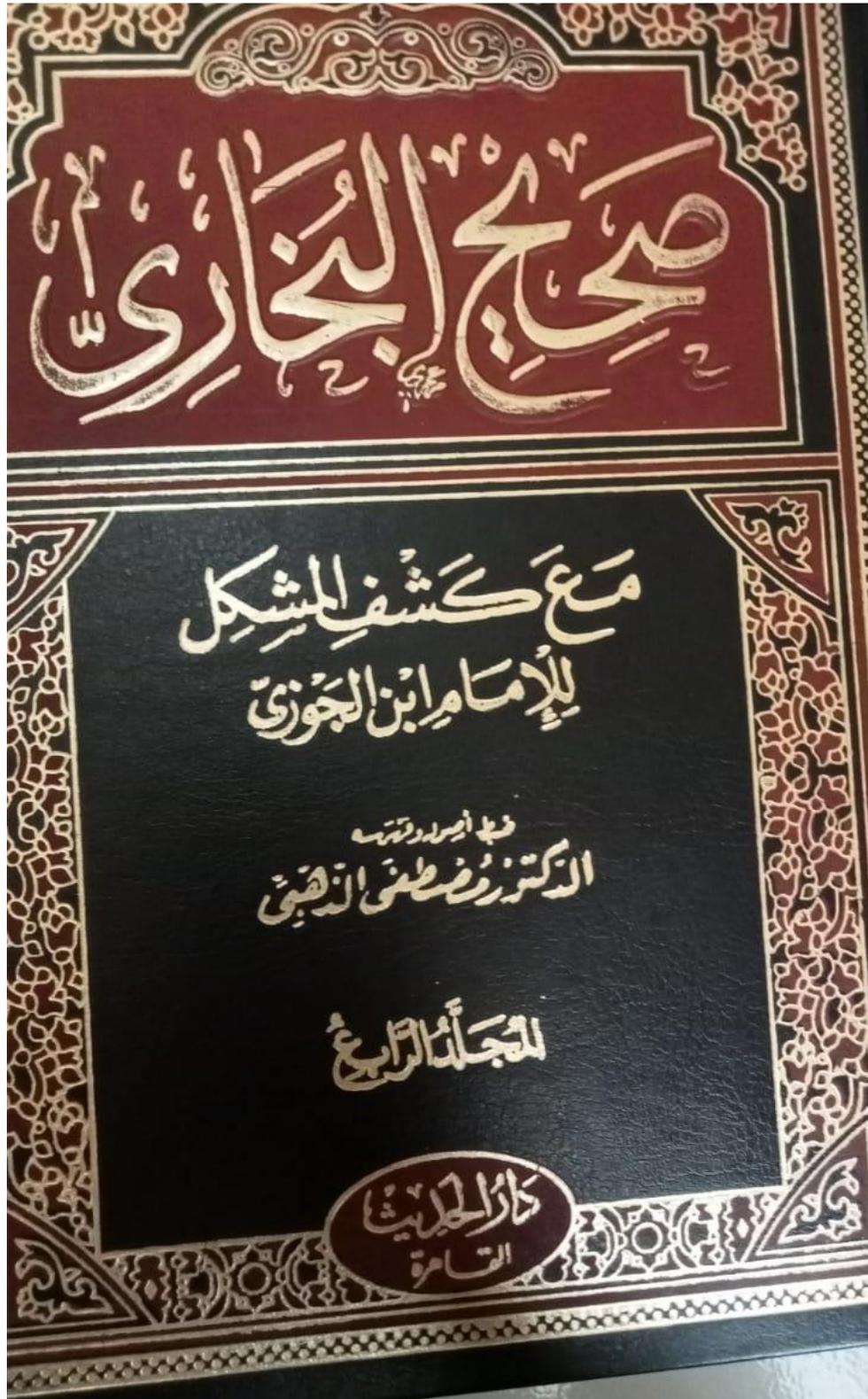
٦٠٣٨ - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا يَقُولُ:

(٦٠٣٧) قوله: «يلقى الشح» على وجهين: أحدهما: يلقي من القلوب، يدل عليه قوله: «ويفيض المال». [البخاري: ٢٢٢٢] والثاني: يلقي في القلوب فيوضع في قلب من لا شح عنده، ويزيد في قلب الشحيح، ووجه هذا أن الحديث خارج مخرج الدم، ففوق الشح في القلوب مع كثرة المال أبلغ في الدم، قال أبو عبد الله الحميدى: وقد رأيت من يميل إلى أن لفظ الحديث يلقي بتشديد القاف، والمعنى: يتلقى ويتعلم ويتواصى به.

(٦٠٣٨) قوله: «أف» في «أف» عشر لغات:

إحداها: أف بالكسر من غير تنوين، وبها قرأ أبو عمرو.

والثانية: أف بالفتح من غير تنوين، وبها قرأ ابن كثير.



(٤٢) بَابُ الْقَبَةِ الْحَمْرَاءِ مِنْ أَدَمَ

٥٨٥٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي قَبَةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمَ، وَرَأَيْتُ بِرَأْسِهِ أَحَدَ وَضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَتَدَبَّرُونَ الْوَضُوءَ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بِلَلٍ يَدِ صَاحِبِهِ. [راجع: ١٨٧]

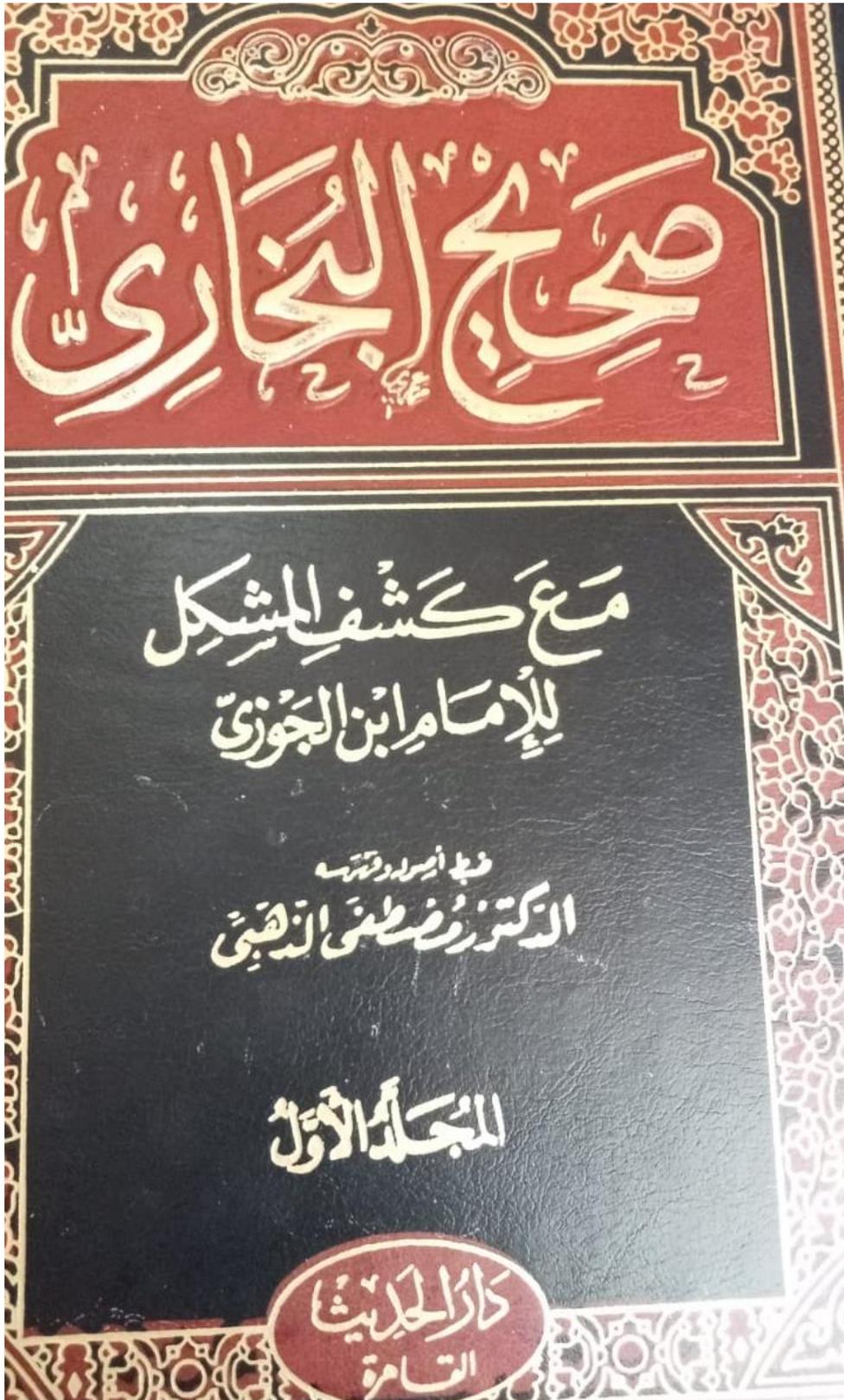
٥٨٦٠ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْأَنْصَارِ، وَجَمَعَهُمْ فِي قَبَةِ مِنْ أَدَمَ. [راجع: ٣١٤٦]

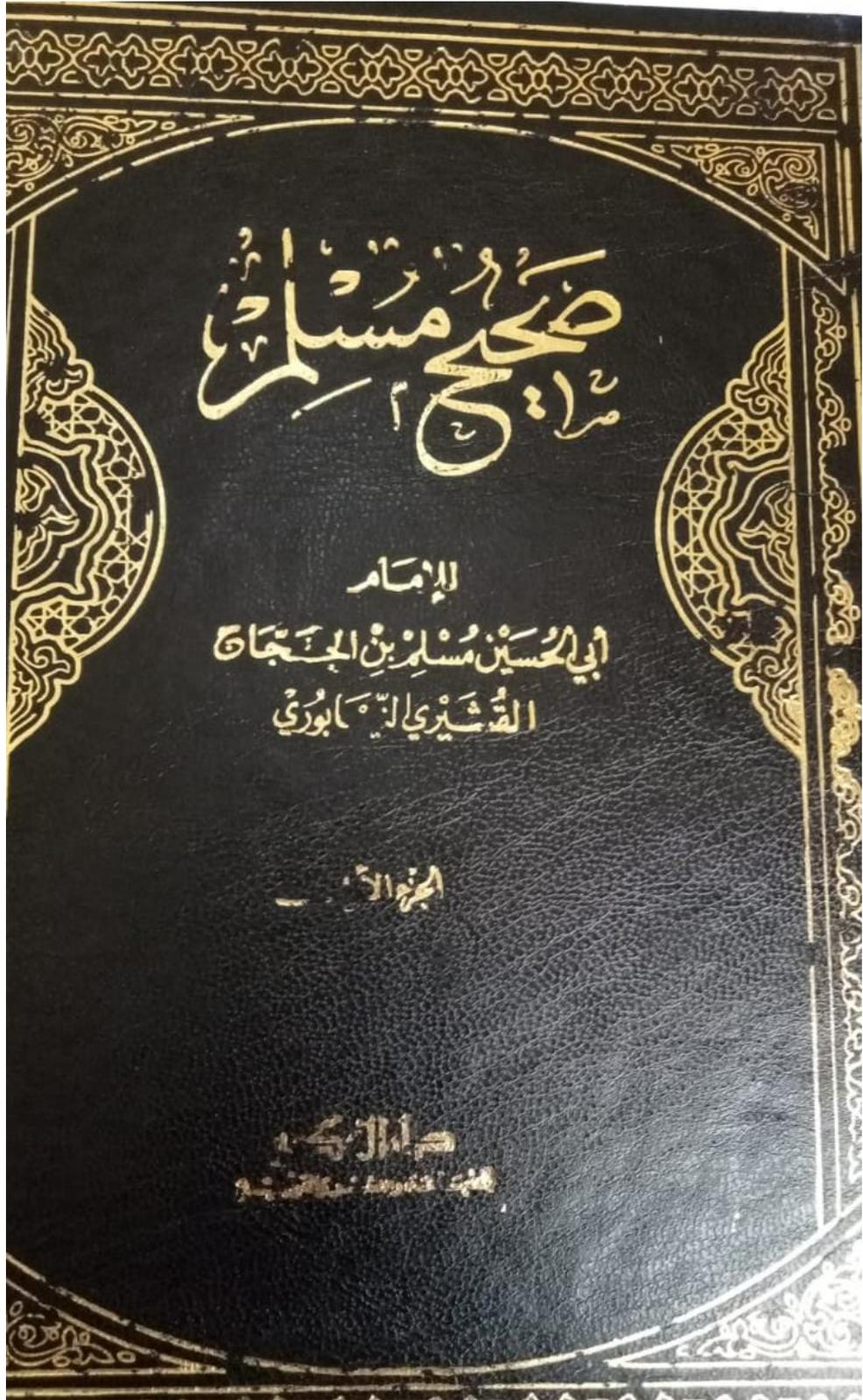
(٤٣) بَابُ الْجُلُوسِ عَلَى الْخَصِيرِ وَنَحْوِهِ

٥٨٦٢ - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْتَجِرُ خَصِيرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ، وَيَسْطُطُهُ بِالنَّهَارِ، فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَتَوَبُّونَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا، فَأَقْبَلَ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالُ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ، وَإِنْ قَلَّ» [راجع: ٧٢٩]

(٤٤) بَابُ الْمُرَرِّ بِالذَّهَبِ

وَقَالَ اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ أَبَاهُ مَخْرَمَةَ قَالَ لَهُ: يَا بُنَيَّ، إِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَتْ عَلَيْهِ أَقْبِيَّةٌ فَهُوَ يَقْسِمُهَا، فَاذْهَبْ بِنَا إِلَيْهِ، فَذَهَبْنَا فَوَجَدْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلِهِ، فَقَالَ لِي: يَا بُنَيَّ، ادْعُ لِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْظَمْتُ ذَلِكَ، فَقُلْتُ: ادْعُوا لَكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، إِنَّهُ لَيْسَ بِجِبَارٍ، فَدَعَوْتُهُ فَخَرَجَ وَعَلَيْهِ قَبَاءٌ مِنْ دِيبَاجٍ مُرَرٍّ بِالذَّهَبِ، فَقَالَ: «يَا مَخْرَمَةَ، هَذَا خَبَانَاهُ لَكَ» فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ. [راجع: ٢٥٩٩]





٣٢٥ - [...] وحدثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى . حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ . ثُمَّ انصَرَفَ إِلَى الْبُذْنِ فَنَحَرَهَا . وَالْحَجَّامُ جَالِسٌ . وَقَالَ بِيَدِهِ عَنْ رَأْسِهِ . فَحَلَقَ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَقَسَمَهُ فِيمَنْ يَلِيهِ . ثُمَّ قَالَ « اخلِقْ الشَّقَّ الْأَخْرَ » فَقَالَ « أَيْنَ أَبُو طَلْحَةَ ؟ » فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ .

٣٢٦ - [...] وحدثنا ابنُ أَبِي عُمَرَ . حَدَّثَنَا سُفْيَانُ . سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَسَّانَ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ . قَالَ : لَمَّا رَمَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْجَمْرَةَ . وَنَحَرَ نُسْكَهُ وَحَلَقَ نَاقِلُ الشَّقِّ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ . ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ . ثُمَّ نَاقَلَهُ الشَّقَّ الْأَيْسَرَ . فَقَالَ « اخلِقْ » فَحَلَقَهُ . فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ . فَقَالَ « اقسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ » .

٥٧ - باب من حلق قبل النحر ، أو نحر قبل الرمي

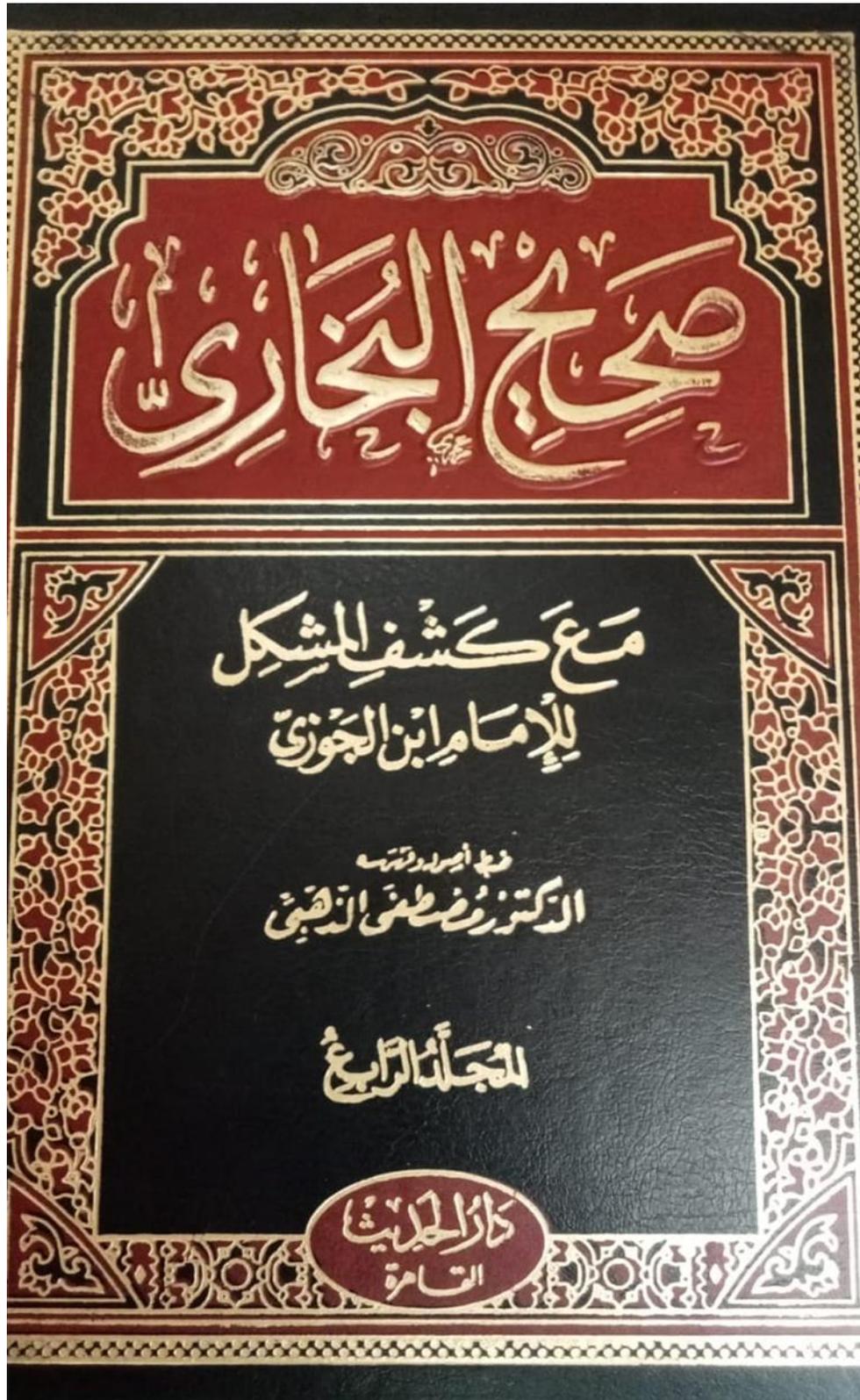
٣٢٧ - [١٣٠٦] حدثنا يحيى بن يحيى . قَالَ : قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ . قَالَ : وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ ، بِمِنَى ، لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ . فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! لَمْ أَشْعُرْ ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ . فَقَالَ « اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ » ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ . فَقَالَ « ارمِ وَلَا حَرَجَ » .

قَالَ : فَمَا سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا آخَرَ ، إِلَّا قَالَ « افْعَلْ وَلَا حَرَجَ » .

٣٢٨ - [...] وحدثني حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى . أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ . حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ طَلْحَةَ التَّمِيمِيُّ ؛ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ : وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ . فَطَفِقَ نَاسٌ يَسْأَلُونَهُ . فَيَقُولُ الْقَائِلُ مِنْهُمْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَشْعُرُ أَنْ أُرْمِيَ قَبْلَ النَّحْرِ ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ الرَّمِيِّ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « فَا رْمِ وَلَا حَرَجَ » قَالَ : وَطَفِقَ آخَرُ يَقُولُ : إِنِّي لَمْ أَشْعُرُ أَنْ النَّحْرَ قَبْلَ الْحَلْقِ ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ . فَيَقُولُ « انْحَرَ وَلَا حَرَجَ » قَالَ : فَمَا سَمِعْتُهُ يُسْأَلُ يَوْمَئِذٍ عَنْ أَمْرٍ ، مِمَّا يَنْسَى الْمَرْءُ وَيَجْهَلُ ، مِنْ تَقْدِيمِ بَعْضِ الْأُمُورِ قَبْلَ بَعْضٍ ، وَأَشْبَاهِهَا ، إِلَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « افْعَلُوا ذَلِكَ وَلَا حَرَجَ » .

[...] حدثنا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ . حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ . حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ . بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ إِلَى آخِرِهِ .

٣٢٩ - [...] وحدثنا علي بن خشرم . أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ . قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ شَهَابٍ يَقُولُ : حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ طَلْحَةَ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ، بَيْنَمَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ النَّحْرِ ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ : مَا كُنْتُ أَحْسِبُ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَنْ كَذَّأَ



٦٠٣٥ - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «إِنْ خِيَارَكُمُ أَحَابِسُكُمْ أَخْلَاقًا» [راجع: ٣٥٥٩]

٦٠٣٦ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزُرْدَةٍ - فَقَالَ سَهْلٌ لِقَوْمٍ: أَنْذَرُونَ مَا الْبُرْدَةُ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ السَّمَلَةُ، فَقَالَ سَهْلٌ: هِيَ سَمَلَةٌ مَنْسُوحَةٌ فِيهَا حَاسِبَتَيْهَا - فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَكُنُوكَ هَذِهِ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَلَبَسَهَا، فَرَأَاهَا عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَحْسَنَ هَذِهِ فَأَكْسَيْبَهَا، فَقَالَ: «نَعَمْ» فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَمَهُ أَصْحَابُهُ، قَالُوا: مَا أَحْسَنْتَ حِينَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتَهُ بِهَا، وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّهُ لَا يُسْأَلُ شَيْئًا فِيمَنْعُهُ، فَقَالَ: رَحِمَتْ بَرَكَتِهَا حِينَ لَبَسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لَعَلِّي أَكْفُرُ فِيهَا. [راجع: ١٢٧٧]

٦٠٣٧ - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِتَقَارِبِ الزَّمَانِ، وَتِنْقِصِ الْعَمَلِ، وَيَلْقَى الشَّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ» قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: «الْقَتْلُ، الْقَتْلُ» [راجع: ٨٥]

٦٠٣٨ - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ، قَالَ: سَمِعْتُ تَابِتًا يَقُولُ:

(٦٠٣٧) قوله: «يلقى الشح» على وجهين: أحدهما: يلقى من القلوب، يدل عليه قوله: «ويغيص المال». [البحاري: ٢٢٢٢] والثاني: يلقى في القلوب فيوضع في قلب من لا شح عنده، ويزيد في قلب الشحيح، ووجه هذا أن الحديث خارج مخرج الدم، ففوق الشح في القلوب مع كثرة المال أبلغ في الدم، قال أبو عبد الله الحميدي: وقد رأيت من يميل إلى أن لفظ الحديث يلقى بتشديد القاف، والمعنى: يلقى ويتعلم ويتواصى به.

(٦٠٣٨) قوله: «أف» في «أف» عشر لغات:

إحداها: أف بالكسر من غير تنوين، وبها قرأ أبو عمرو،

والثانية: أف بالفتح من غير تنوين، وبها قرأ ابن كثير.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PRIBADI

Nama : Roma Putra Siregar
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir :Hutaraja Tinggi,26 November 1996
Agama : Islam
Nim : 0406163016
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Hadis

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Rusli Siregar
Nama Ibu : Khotmawarni Hasibuan
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu :Petani

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2003-2009 : SDN Hutaraja Tinggi
Tahun 2009-2013 : MTS Ponpes Al-Khoir
Tahun 2013-2016 : MAN Sibuhuan
Tahun 2016-2020 : UIN Sumatera Utara

